

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SANTRI PUTRI  
MELALUI KEGIATAN *MUHADHOROH*  
DI PONDOK PESANTREN AINUL YAQIN  
AJUNG JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Nahdiyatul Fitria  
NIM: T20151106

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
AGUSTUS 2019**

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SANTRI PUTRI  
MELALUI KEGIATAN *MUHADHOROH*  
DI PONDOK PESANTREN AINUL YAQIN  
AJUNG JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

**Nahdiyatul Fitria  
NIM : T20151106**

**Disetujui Pembimbing**



**Dr. H. Mas'ud, S.Ag. M.Pd.I  
NIP. 19721219 200801 1 007**

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SANTRI PUTRI  
MELALUI KEGIATAN *MUHADHOROH*  
DI PONDOK PESANTREN AINUL YAQIN  
AJUNG JEMBER**

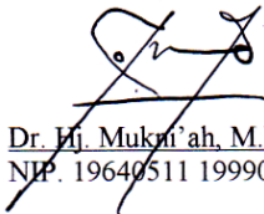
**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam


Hari : Jum'at  
Tanggal : 04 Oktober 2019

Tim Penguji

Ketua


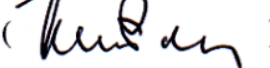
  
Dr. Hj. Mukhlisah, M.Pd.I  
NIP. 19640511 199903 2 001

Sekretaris

  
Mohammad Kholil, M.Pd  
NIP. 19860613 201503 1 005

Anggota

1. Hafidz, S.Ag., M.Hum.
2. Dr. H. Mas'ud, S.Ag, M.Pd.I

(  )  
(  )

Menyetujui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
Dr. Hj. Mukhlisah, M.Pd.I  
NIP. 19640511 199903 2 001

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al Ahzab, 33: 21) \*



---

\* Al-Qur'an, 33: 21

## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya ini untuk kalian*

*yang tersayang:*

*Bapak dan Ibu tercinta, Yahya dan Siti*

*Malikatun*

*Adik tercinta M. Kamal Pasha*

*Seluruh keluarga dan saudara*

*Segenap guru dan dosen*

*Keluarga besar Pondok Pesantren*

*Miftachus Sa'adah khususnya kepada  
pengasuh K.H Imam Sururi Ma'sum dan Almh.*

*Ny. Hj. Siti Sofiyah*

*Keluarga besar Pondok Pesantren Ainul*

*Yaqin khususnya kepada pengasuh K.H Moh.*

*Ainul Yaqin dan Ny. Hj. Siti Zainab*

*Teman-teman seperjuangan baik di PP*

*Miftachus Sa'adah maupun di PP Ainul Yaqin*

*(khususnya MIRGEN AY) dan di IAIN Jember*

*(khususnya A3 PAI 2015).*

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Santri Putri melalui Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember” ini dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din-al-Islam.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berakhir dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi semua kegiatan akademik.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang memberikan izin dan fasilitas lainnya dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
3. Bapak Drs. H. Fajar Ahwa, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah mendukung dan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
4. Bapak Dr. H. Mas'ud, S.Ag, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Dosen dan seluruh staf karyawan IAIN Jember yang telah mengajar, membimbing serta melayani segala urusan akademik.
6. Ny. Hj. Siti Zainab, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri Ainul Yaqin Ajung Jember yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Putri Ainul Yaqin Ajung Jember yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penyusun menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Aamiin ya Robbal 'Alamin.

Jember, 09 Agustus 2019

**IAIN JEMBER**

Penulis

## ABSTRAK

**Nahdiyatul Fitria, 2019: *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Santri Putri melalui Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember***

Berbagai peristiwa yang sering kita saksikan melalui televisi maupun media sosial menunjukkan bahwa masyarakat kita tengah mengalami dekadensi moral. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman nilai-nilai karakter pada anak sejak dini sebagai salah satu solusi dari permasalahan tersebut. Dalam hal ini, pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Di pesantren, anak selain diajarkan pendidikan karakter juga diajarkan mengenai ilmu-ilmu agama. Pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember merupakan lembaga pendidikan Islam yang selain mengajarkan tentang keagamaan juga melakukan penanaman nilai-nilai karakter pada santri salah satunya melalui kegiatan muhadhoroh.

Fokus penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada santri putri melalui kegiatan Muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin? 2) Bagaimana kontribusi kegiatan Muhadhoroh dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada santri putri pondok pesantren Ainul Yaqin?

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada santri putri melalui kegiatan Muhadhoroh di pesantren Ainul Yaqin. 2) Untuk mendeskripsikan kontribusi kegiatan Muhadhoroh dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada santri putri pesantren Ainul Yaqin.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi partisipan dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan menggunakan model analisis Miles and Huberman dengan langkah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) a. Penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan muhadhoroh yaitu dengan cara memberikan materi tentang keagamaan kepada santri dan menunjuk santri sebagai petugas muhadhoroh khususnya petugas qiro'at dan terjemah, petugas sholawat, dan petugas pidato; b. Penanaman nilai karakter disiplin melalui kegiatan muhadhoroh ini yaitu dengan cara menetapkan peraturan; c. Penanaman nilai karakter tanggung jawab melalui kegiatan muhadhoroh dengan cara menunjuk santri sebagai petugas muhadhoroh. 2) a. Kontribusi kegiatan muhadhoroh dalam menanamkan nilai karakter religius pada santri putri yaitu meningkatkan religius santri, hal ini terlihat dari perubahan akhlak santri terutama santri baru; b. Kontribusi kegiatan muhadhoroh dalam menanamkan nilai karakter disiplin pada santri putri yaitu menjadikan santri disiplin, hal ini terlihat dari kepatuhan mereka dalam mengikuti peraturan pada kegiatan muhadhoroh; c. Kontribusi kegiatan muhadhoroh dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab pada santri putri yaitu santri jadi punya rasa tanggung jawab, hal ini terlihat dari kesungguhan santri ketika latihan maupun tampil menjadi petugas muhadhoroh.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>60</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	60

B. Lokasi Penelitian .....	60
C. Subyek Penelitian .....	61
D. Teknik Pengumpulan Data .....	62
E. Analisis Data .....	64
F. Keabsahan Data .....	66
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	68
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>69</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	69
B. Penyajian Data dan Analisis .....	74
C. Pembahasan Temuan .....	93
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>

### **Pernyataan Keaslian Tulisan**

### **Lampiran-lampiran yang berisi:**

- 1. Matrik**
- 2. Jurnal Penelitian**
- 3. Tata Tertib Muhadhoroh**
- 4. Petugas Muhadhoroh**
- 5. Dokumentasi**
- 6. Pedoman Penelitian**

- 7. Surat Keterangan Izin Penelitian**
- 8. Surat Keterangan Selesai Penelitian**
- 9. Biodata Penulis**



## DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang .....	14



## DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal.
4.1	Pembacaan ayat suci al-Qur'an beserta terjemahnya .....	76
4.2	Pembacaan sholawat bersama-sama .....	77
4.3	Pidato .....	78
4.4	Pembukaan kegiatan muhadhoroh oleh MC .....	84
4.5	Sikap ta'dim santri terhadap gurunya .....	88
4.6	Audien pada kegiatan muhadhoroh .....	90
4.7	Latihan para santri sebelum kegiatan muhadhoroh dimulai .....	92



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Permasalahan yang dialami bangsa Indonesia bukanlah hal yang sepele. Berbagai peristiwa atau kejadian yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang kita saksikan melalui televisi maupun media sosial menunjukkan bahwa masyarakat kita tengah mengalami dekadensi moral. Hal ini terbukti dengan adanya peristiwa-peristiwa seperti rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, kurangnya rasa tanggung jawab, membudayanya ketidakjujuran, dan maraknya kenakalan remaja. Fenomena kenakalan remaja yang dianggap paling memprihatinkan masih sering terjadi hingga kini. Mirisnya, hal ini kerap dilakukan oleh remaja yang masih berstatus pelajar.

Bentuk kenakalan remaja yang dilakukan pelajar dan mahasiswa adalah meminum minuman keras, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba yang bisa mengakibatkan depresi bahkan terkena HIV/AIDS. Fenomena lain yang mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan adalah maraknya geng “pelajar” dan “geng motor”. Perilaku mereka bahkan seringkali menjurus pada tindak kekerasan (*bullying*) yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Semua perilaku negatif di kalangan pelajar dan

mahasiswa, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah dan bisa menjadi malapetaka bagi dunia pendidikan.<sup>1</sup>

Fenomena yang telah dipaparkan di atas menunjukkan problem yang cukup serius yang dapat berdampak pada pembentukan karakter generasi muda. Karena seharusnya generasi muda membiasakan bersikap positif, bukan melakukan hal-hal yang menyimpang. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman nilai-nilai karakter dengan mengajarkan pendidikan karakter pada anak sejak dini sebagai salah satu solusi dari permasalahan tersebut.

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.<sup>2</sup> Sedangkan nilai adalah kebiasaan atau cara hidup yang terikat pada pertanggungjawaban seseorang terhadap orang lain sehingga kebebasan dan tanggung jawab menjadi syarat mutlak.<sup>3</sup> Nilai-nilai karakter menurut Kemendiknas mencakup 18 Aspek. Namun dalam penelitian ini hanya akan difokuskan pada nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. Cara menanamkan nilai-nilai tersebut yaitu dengan mengajarkan pendidikan karakter pada anak.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan

---

<sup>1</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 142.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 315.

<sup>3</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 61.

sebagainya.<sup>4</sup> Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang salah, tapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakuannya (psikomotor). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki akhlak yang mulia. Saat ini, pendidikan bisa dikatakan sudah berhasil dalam melaksanakan salah satu tugasnya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, namun pendidikan masih belum dikatakan berhasil dalam membangun karakter manusia yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk diwujudkan.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter, sesungguhnya hal ini sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

---

<sup>4</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 23.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 27



mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>6</sup>

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, karakter yang semestinya menjadi prioritas utama yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena jika manusia sudah memiliki iman dan taqwa maka kehidupannya akan penuh dengan kebaikan. Apalagi jika diimbangi dengan karakter yang berakhlak mulia, maka manusia tersebut tidak akan terpancing untuk melakukan perilaku yang buruk meskipun hal itu menyenangkan. Belum lagi jika ditambah dengan karakter selanjutnya yaitu sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab, maka sudah bisa dipastikan bahwa penanaman pendidikan karakter benar-benar tercapai.

Pembinaan karakter sesungguhnya memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam membangun moral anak bangsa. Sudah seharusnya pembinaan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan, dikuasai, dan direalisasikan oleh anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Implementasi pendidikan karakter tidak cukup hanya dilaksanakan di sekolah dan perguruan tinggi saja, melainkan di tiga lingkungan pendidikan

---

<sup>6</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), 6.

<sup>7</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 146-147

atau biasa disebut Tri Pusat Pendidikan yakni meliputi lingkungan pendidikan keluarga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan non formal), karena ketiganya berperan dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu hendaknya orangtua memberikan pendidikan karakter pada anak melalui Tri Pusat Pendidikan. Untuk pendidikan non formal salah satunya bisa melalui pondok pesantren. Di pesantren, anak selain diajarkan pendidikan karakter juga diajarkan mengenai ilmu-ilmu agama.

Pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember merupakan lembaga pendidikan Islam yang selain mengajarkan tentang keagamaan juga melakukan penanaman nilai-nilai karakter pada santri melalui kegiatan-kegiatan yang ada disana. Salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan di pondok pesantren Ainul Yaqin yaitu kegiatan muhadhoroh. Muhadhoroh adalah kegiatan rutinitas yang sering dilakukan santri pada hari-hari tertentu. Muhadhoroh lebih cenderung seperti pidato menggunakan bahasa, seperti bahasa arab, bahasa indonesia, bahasa inggris.<sup>8</sup> Kegiatan muhadhoroh sering diartikan sebagai latihan khitobah atau pidato semata. Namun kegiatan muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin ini mencakup berbagai rangkaian kegiatan lainnya seperti pembacaan ayat suci al-Qur'an beserta terjemahnya, pembacaan sholawat, dan pidato.

Fenomena yang terlihat pada santri putri di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember sebelum mengikuti kegiatan muhadhoroh, dari 38 santri mahasiswa dan 19 santri siswa ditemukan terdapat 3 santri siswa yang sopan

---

<sup>8</sup> <https://darunnajah.com/apa-itu-muhadhoroh-yukkita-muhadhoroh/>, diakses pada tanggal 15 Mei 2019 pukul 7.04 WIB

santunnya kurang terhadap orang yang lebih tua, 2 santri mahasiswa dan 2 santri siswa masih sering telat dalam mengikuti kegiatan, dan terdapat 3 santri mahasiswa dan 5 santri siswa yang sering mengghosob<sup>9</sup> barang milik temannya<sup>10</sup>. Dari data hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa kenakalan-kenakalan yang terjadi didominasi oleh santri siswa. Hal tersebut terjadi dikarenakan rendahnya karakter pada diri santri. Oleh karena itu, pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember melakukan penanaman nilai-nilai karakter pada santri salah satunya melalui kegiatan muhadhoroh. Dengan adanya kegiatan tersebut, maka dalam diri santri akan tertanam nilai-nilai karakter sehingga menimbulkan perilaku yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Santri Putri Melalui Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.”

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian kualitatif, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel.<sup>11</sup>

Dari uraian di atas bisa dijabarkan yang menjadi fokus penelitian yaitu:

---

<sup>9</sup> Ghasab menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti mempergunakan milik orang lain secara tidak sah untuk kepentingan sendiri.

<sup>10</sup> *Observasi*, 06 Oktober 2019

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), 207

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada santri putri melalui kegiatan Muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember?
2. Bagaimana kontribusi kegiatan Muhadhoroh dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada santri putri pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan deskripsi serta fokus masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada santri putri melalui kegiatan Muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.
2. Untuk mendeskripsikan kontribusi kegiatan Muhadhoroh dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada santri putri pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian atau kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan.<sup>12</sup> Penelitian mengenai *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Santri Putri Melalui Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember* diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

---

<sup>12</sup> Ibid., 11

## 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi civitas akademika IAIN Jember, serta dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat dan sebagai inovasi ilmiah tentang Penanaman Nilai-nilai Karakter Santri Putri melalui Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

- 1) Memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Jember.
- 2) Menambah pengetahuan tentang penelitian dan karya tulis ilmiah yang baik sebagai bakal penulisan karya ilmiah selanjutnya.

### b. Bagi Lembaga Akademika IAIN Jember

- 1) Menambah literatur bagi akademisi IAIN Jember.
- 2) Menjadi inspirasi penelitian selanjutnya.
- 3) Menambah wawasan tentang Penanaman Nilai-Nilai Karakter Santri Putri melalui Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

### c. Bagi Pengembangan Ilmu Ke-Islaman

Hasil penelitian ini menjadi bahan kajian ulang untuk menambah wawasan ke-Islaman tentang Penanaman Nilai-Nilai Karakter Santri

Putri melalui Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>13</sup> Adapun beberapa definisi istilah dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Penanaman Nilai-nilai Karakter

Penanaman nilai-nilai karakter menurut peneliti adalah suatu proses atau cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada santri seperti nilai karakter religius, nilai karakter disiplin, dan nilai karakter tanggung jawab.

### 2. Santri

Santri menurut peneliti yaitu orang yang sedang menuntut ilmu di pesantren. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informan dari santri putri di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

### 3. Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember

Kegiatan Muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember menurut peneliti yaitu mencakup berbagai rangkaian kegiatan lainnya seperti pembacaan ayat suci al-Qur'an beserta terjemahnya, pembacaan sholawat, dan pidato.

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 45.

Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan Penanaman Nilai-Nilai Karakter Santri Putri melalui Kegiatan Muhadhoroh di Pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember adalah cara menanamkan nilai-nilai karakter pada santri putri melalui kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penulisan, skripsi ini dibagi menjadi beberapa BAB yaitu sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Fungsi dari bab satu ini adalah untuk memperoleh gambaran umum dari skripsi ini.

Bab dua berisi kajian kepustakaan, memuat tentang penelitian terdahulu dan kajian teori. Fungsi dari bab kedua ini adalah mengetahui hasil-hasil dari penelitian yang pernah ada dalam bidang yang sama, serta membicarakan teori yang terkait dengan topik penelitian ini.

Bab tiga berisi metode penelitian, memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian, dan sistematika pembahasan. Fungsi pada bab ketiga ini adalah untuk pedoman dalam penelitian ini, berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam perumusan masalah.

Bab empat berisi gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan. Fungsi pada bab empat ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan juga untuk menarik kesimpulan dalam rangka menjawab yang telah dirumuskan.

Bab lima berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran. Fungsi dari bab lima ini adalah sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak pondok pesantren.





## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Moch. Badrus Sholeh Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Jember Tahun 2016 yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Mahasiswa di Pesantren Nuris II Jember Tahun 2016*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa: 1) penanaman nilai karakter religius pada mahasiswa di pesantren Nuris II Jember melalui pembiasaan shalat berjamaah, qiyamul lail, burdah, diba'iyah, tahlil, kajian kitab fathul qorib. 2) penanaman nilai karakter toleransi pada mahasiswa di pesantren Nuris II Jember melalui metode musyawarah (menghargai pendapat orang lain). 3) penanaman nilai karakter kreatif pada mahasiswa di pesantren Nuris II Jember dengan cara kewirausahaan atau berbisnis.<sup>15</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Rahman Arif, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Jember Tahun 2017 yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Metode Latihan Teater di Kebun Sanggar Bermain (KSB)*

---

<sup>15</sup>Moch. Badrus Sholeh, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Mahasiswa di Pesantren Nuris II Jember Tahun 2016*, skripsi IAIN Jember, 2016.

Mumbul Sari Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) penanaman nilai pendidikan karakter cinta tanah air melalui metode latihan teater olah gerak dengan cara berlatih tari dan beladiri tradisional. 2) penanaman nilai pendidikan karakter religius melalui metode latihan teater olah suara di KSB. 3) penanaman nilai pendidikan karakter tanggung jawab melalui metode latihan teater teknik pemeranan di KSB, seperti mengurus taman, mengajar TPQ, membuang sampah, mengurus burung dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Mahfudin Alfil Ladib Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Jember Tahun 2017 yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Soekarno: Indonesia Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis dokumenter. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) nilai-nilai karakter religius dalam film Soekarno: Indonesia Merdeka, ditunjukkan melalui adegan, dialog dan simbol yang menampilkan serta menunjukkan sikap ketauhidan, sikap taat menjalankan syariat agama, serta menggunakan atribut-atribut Islami. 2) nilai-nilai karakter cinta tanah air/ kebangsaan dalam film Soekarno: Indonesia Merdeka, ditunjukkan melalui penampilan simbol bendera merah putih serta lagu indonesia raya pada awal film, adegan

---

<sup>16</sup> Abdul Rahman Arif, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Metode Latihan Teater di Kebun Sanggar Bermain (KSB) Mumbul Sari Jember*, skripsi IAIN Jember, 2017.

Soekarno yang heroik, serta dialog-dialog Soekarno yang menumbuhkan jiwa nasionalisme penonton. 3) nilai-nilai karakter demokratis dalam film Soekarno: Indonesia Merdeka, ditunjukkan melalui adegan dan dialog Soekarno bersama tokoh bangsa yang lain serta simbol yang menampilkan serta menunjukkan kehidupan soekarno yang mementingkan sikap demokratis.<sup>17</sup>

Berikut ini disajikan tabel mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan agar memudahkan bagi pembaca.

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan**

No.	Nama, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Moch. Badrus Sholeh, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Mahasiswa di Pesantren Nuris II Jember Tahun 2016."	Sama-sama membahas tentang nilai-nilai karakter	Pada penelitian terdahulu lebih fokus pada penanaman nilai-nilai karakter pada mahasiswa di pesantren Nuris II Jember Tahun 2016, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada penanaman nilai-nilai karakter santri putri melalui kegiatan

<sup>17</sup> Mahfudin Alfil Ladib, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Soekarno: Indonesia Merdeka*, skripsi IAIN Jember, 2017.

			muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember
2.	Abdul Rahman Arif, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Metode Latihan Teater di Kebun Sanggar Bermain (KSB) Mumbul Sari Jember.”	Sama-sama membahas tentang nilai-nilai karakter	Penelitian terdahulu lebih fokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui metode latihan teater di Kebun Sanggar Bermain (KSB) Mumbul Sari Jember, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada penanaman nilai-nilai karakter santri putri melalui kegiatan muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember
3.	Mahfudin Alfil Ladib, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Soekarno: Indonesia Merdeka.”	Sama-sama membahas tentang nilai-nilai karakter	Penelitian terdahulu lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Soekarno: Indonesia Merdeka, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada penanaman nilai-nilai karakter santri putri melalui kegiatan

			muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember
--	--	--	---

## B. Kajian Teori

### 1. Penanaman Nilai-Nilai Karakter

#### a. Pengertian penanaman, nilai, dan karakter

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.<sup>18</sup> Nilai menurut Sumantri adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Sedangkan menurut Djahiri yang dimaksud nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah kebiasaan atau cara hidup yang terikat pada pertanggungjawaban seseorang terhadap orang lain sehingga kebebasan dan tanggung jawab menjadi syarat mutlak.<sup>19</sup>

Karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris *character* dan Indonesia *karakter*,

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 315.

<sup>19</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 61.

Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>20</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.<sup>21</sup>

#### b. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas mencakup 18 aspek, yaitu:

##### 1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah

<sup>20</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

<sup>21</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 41-42.

agama (kepercayaan) lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama (kepercayaan) lain.<sup>22</sup>

Religius juga bisa diartikan ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.<sup>23</sup>

Indikator karakter religius meliputi:

- a) Mengimani keenam rukun iman;
- b) Beribadah secara benar (sesuai petunjuk Rasul);
- c) Beribadah secara ikhlas (karena Allah tanpa adanya pamrih);
- d) Beribadah tidak dicampuri syirik (menyekutukan Allah), juga tidak karena dorongan nafsu (melainkan semata-mata menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya);<sup>24</sup>
- e) Berakhlak yang baik dan menghindari akhlak yang buruk;
- f) Melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

## 2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>25</sup>

<sup>22</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkerienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 54-56.

<sup>23</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 8-9.

<sup>24</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur'an...12*.

Jujur juga bisa diartikan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.<sup>26</sup>

Indikator karakter jujur meliputi:

- g) Jujur dalam berbicara, tidak berdusta;
  - h) Jujur dalam berbuat, tidak berpura-pura;
  - i) Tidak menyontek;
  - j) Tidak berbohong;
  - k) Tidak memanipulasi terhadap fakta yang ada;
  - l) Berkata benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya;
  - m) Tidak mengambil milik orang lain dan menumukkan barang hilang yang ditemukan;
  - n) Berani mengakui kesalahan yang diperbuat.<sup>27</sup>
- 3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama (kepercayaan), suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkerienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa...*54-56.

<sup>26</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...*8-9.

<sup>27</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur'an...*12.

<sup>28</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkerienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa...*54-56.



Toleransi juga bisa diartikan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.<sup>29</sup>

Indikator karakter toleransi meliputi:

- a) Menerima adanya agama, keyakinan, dan mazhab-mazhab lain yang berbeda;
- b) Mau berkawan dengan penganut agama lain dan dengan lain-lain orang yang berbeda keyakinan dan mazhab;
- c) Menghormati orang lain yang menjalankan agama dan beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.<sup>30</sup>

#### 4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>31</sup>

Disiplin juga bisa diartikan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.<sup>32</sup>

Indikator karakter disiplin meliputi:

- a) Datang dan pulang kerja/sekolah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan;

<sup>29</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...* 8-9.

<sup>30</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur'an...*12.

<sup>31</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkerienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa...*54-56.

<sup>32</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...*8-9.

- b) Taat kepada peraturan sekolah dengan menggunakan seragam yang sesuai dan rapi, hadir tepat waktu, mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas-tugas sekolah tepat waktu;
- c) Bekerja/belajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan;
- d) Taat pada peraturan lalu lintas.<sup>33</sup>

#### 5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>34</sup>

Kerja keras juga bisa diartikan perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.<sup>35</sup>

Indikator karakter kerja keras meliputi:

- a) Tahan bekerja/belajar hingga berjam-jam;
- b) Tahan bekerja/belajar hingga larut malam;
- c) Menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan untuk mencapai kualitas yang terbaik dan tepat waktu.<sup>36</sup>

<sup>33</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur'an*...12.

<sup>34</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkerienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*...54-56.

<sup>35</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*...8-9.

<sup>36</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur'an*...12.

## 6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.<sup>37</sup>

Kreatif juga bisa diartikan sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>38</sup>

Indikator karakter kreatif meliputi:

- a) Mampu menyelesaikan pekerjaan dengan alat dan media seadanya;
- b) Mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda;
- c) Mampu menghasilkan karya dari bahan dan peralatan seadanya.<sup>39</sup>

## 7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>40</sup>

Mandiri juga bisa diartikan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh

<sup>37</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkerienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa...*54-56.

<sup>38</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...*8-9.

<sup>39</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur'an...*12.

<sup>40</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkerienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa...*54-56.

kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.<sup>41</sup>

Indikator karakter mandiri meliputi:

- a) Berani bepergian sendirian;
- b) Sanggup mengurus keperluan pribadi dan keperluan keluarganya sendirian
- c) Punya jiwa kewirausahaan;
- d) Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cara dan kemampuan sendiri tanpa harus meminta bantuan orang lain.<sup>42</sup>

#### 8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.<sup>43</sup>

Demokratis juga bisa diartikan sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.<sup>44</sup>

Indikator karakter demokratis meliputi:

- a) Mengutamakan kepentingan banyak orang;
- b) Menjunjung tinggi dan menghormati hasil musyawarah;
- c) Menghormati hak-hak minoritas.<sup>45</sup>

<sup>41</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*...8-9.

<sup>42</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur'an*...12.

<sup>43</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkerienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*...54-56.

<sup>44</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*...8-9.

<sup>45</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur'an*...12.

### 9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.<sup>46</sup>

Rasa ingin tahu juga bisa diartikan cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.<sup>47</sup>

Indikator karakter rasa ingin tahu meliputi:

- a) Bersungguh-sungguh dalam belajar;
- b) Banyak mengikuti aktivitas sekolah;
- c) Banyak memanfaatkan buku-buku perpustakaan;
- d) Mengakses internet untuk kepentingan pembelajaran.<sup>48</sup>

### 10) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok/golongannya.<sup>49</sup>

Semangat kebangsaan juga bisa diartikan sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.<sup>50</sup>

<sup>46</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkerienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa...*54-56.

<sup>47</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...*8-9.

<sup>48</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur'an...*12.

<sup>49</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkerienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa...*54-56.

Indikator karakter semangat kebangsaan meliputi:

- a) Banyak tahu tentang kelebihan-kelebihan bangsa Indonesia;
- b) Optimis akan kemajuan bangsa Indonesia.<sup>51</sup>

#### 11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>52</sup>

Cinta tanah air juga bisa diartikan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.<sup>53</sup>

Indikator karakter cinta tanah air meliputi:

- a) Banyak tahu tentang kelebihan-kelebihan SDA Indonesia;
- b) Optimis bahwa SDA Indonesia dapat mensejahterakan bangsa Indonesia jika dikelola secara adil dan profesional.<sup>54</sup>

<sup>50</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*...8-9.

<sup>51</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur'an*...12.

<sup>52</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkerienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*...54-56.

<sup>53</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*...8-9.

<sup>54</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur'an*...12.

## 12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.<sup>55</sup>

Menghargai prestasi juga bisa diartikan sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.<sup>56</sup>

Indikator karakter menghargai prestasi meliputi:

- a) Mengucapkan selamat atas prestasi orang lain/kawan;
- b) Bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan kemampuan kepada dirinya untuk berprestasi;
- c) Memandang segala prestasi yang positif akan membawa manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.<sup>57</sup>

## 13) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>58</sup>

Bersahabat/komunikatif juga bisa diartikan sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang

<sup>55</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkerienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa...*54-56.

<sup>56</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...*8-9.

<sup>57</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur'an...*12.

<sup>58</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkerienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa...*54-56.

santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.<sup>59</sup>

Indikator karakter bersahabat/komunikatif meliputi:

- a) Mempunyai banyak kawan;
- b) Mau berteman dengan siapa saja tanpa melihat kaya/miskin;
- c) Berbicara santun;
- d) Berperilaku sopan.<sup>60</sup>

#### 14) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.<sup>61</sup>

Cinta damai juga bisa diartikan sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.<sup>62</sup>

Indikator karakter cinta damai meliputi:

- a) Mengucapkan terima kasih atas sekecil apa pun bantuan dari orang lain/teman;
- b) Meminta maaf atas kesalahan ucap dan perbuatan serta memaafkan kesalahan orang lain/teman;
- c) Menyelesaikan masalah secara kekeluargaan;
- d) Menolak segala tindakan kekerasan.<sup>63</sup>

<sup>59</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...8-9.*

<sup>60</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur'an...12.*

<sup>61</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkerienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa...54-56.*

<sup>62</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...8-9.*

<sup>63</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur'an...12.*



### 15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.<sup>64</sup>

Gemar membaca juga bisa diartikan kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.<sup>65</sup>

Indikator karakter gemar membaca meliputi:

- a) Banyak memanfaatkan buu-buku di perpustakaan;
- b) Banyak mengakses informasi ilmiah dan keagamaan dari internet;
- c) Mampu membaca buku hingga berjam-jam.<sup>66</sup>

### 16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>67</sup>

<sup>64</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkerienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa...*54-56.

<sup>65</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...* 8-9.

<sup>66</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur'an...*12.

<sup>67</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkerienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa...*54-56.

Peduli lingkungan juga bisa diartikan sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.<sup>68</sup>

Indikator karakter peduli lingkungan meliputi:

- a) Menjaga kesehatan lingkungan;
- b) Menjaga kebersihan lingkungan;
- c) Menjaga penghijauan lingkungan;
- d) Terlibat dalam kerja bakti.<sup>69</sup>

#### 17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>70</sup>

Peduli sosial juga bisa diartikan sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.<sup>71</sup>

Indikator karakter peduli sosial meliputi:

- a) Turut menjaga ketertiban masyarakat;
- b) Turut menjaga ketertiban warga;
- c) Terlibat dalam kegiatan untuk meringankan warga yang kurang mampu.<sup>72</sup>

<sup>68</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*...8-9.

<sup>69</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur'an*...12.

<sup>70</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkerienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*...54-56.

<sup>71</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*...8-9.

<sup>72</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur'an*...12.

## 18) Tanggung-jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>73</sup>

Tanggung jawab juga bisa diartikan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.<sup>74</sup>

Indikator karakter tanggung jawab meliputi:

- a) Melakukan suatu perbuatan dengan benar;
- b) Menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya;
- c) Berani mengambil resiko baik secara moral maupun hukum atas perbuatannya.<sup>75</sup>

Dari ke-18 nilai-nilai tersebut, peneliti hanya akan memfokuskan pada nilai karakter religius, nilai karakter disiplin, dan nilai karakter tanggung jawab.

### 1) Nilai Religius

Religius yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap

<sup>73</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkerienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa...*54-56.

<sup>74</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...*8-9.

<sup>75</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur'an...*12.

pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.<sup>76</sup>

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), *fathanah* (cerdas). Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat tersebut.<sup>77</sup>

Shiddiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian shiddiq ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:

- a) memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan; dan
- b) memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

<sup>76</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...8*.

<sup>77</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 61-63.

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:

- a) rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi;
- b) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal;
- c) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup; dan
- d) memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Jabaran pengertian ini diarahkan pada:

- a) memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi;
- b) memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif; dan
- c) memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.

Fathanah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa fathanah meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan

emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi.

Sifat fathanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:

- a) memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman;
- b) memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing; dan
- c) memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.<sup>78</sup>

Di samping itu sumber lainnya dapat juga ditemukan dalam teks-teks agama, baik al-Qur'an, hadits, maupun kata-kata hikmah para ulama. Dalam teks-teks agama tersebut banyak ditemukan anjuran untuk bersikap/berperilaku terpuji (akhlak al-karimah), seperti ramah, adil, bijaksana, sabar, syukur, sopan, peduli, tanggap, tanggung jawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta kedamaian, dan lain sebagainya sebagaimana yang melekat pada diri Rasulullah. Sebaliknya menghindarkan diri dari perilaku tercela (akhlak al-madzmumah).<sup>79</sup>

## 2) Nilai Disiplin

Islam mengajarkan nilai kedisiplinan melalui tugas mulia, bahkan melalui cara-cara peribadatan tertentu. Kedisiplinan menjadi penting dalam Islam, karena akan melahirkan kepribadian dan jati diri seseorang dengan sifat-sifat positif. Seseorang yang disiplin akan memiliki etos kerja yang tinggi,

<sup>78</sup> Ibid., 61-63.

<sup>79</sup> Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, Jurnal Tadris Volume 8 Nomor 1 Juni 2013, 100.

rasa tanggung jawab dan komitmen yang kuat terhadap kebenaran, yang akhirnya akan mengantarkannya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>80</sup>

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.<sup>81</sup>

Disiplin juga dapat dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang memenuhi unsur ketaatan dan kepatuhan. Sebaliknya, apabila kedua unsur tadi diabaikan atau dilanggar, maka yang melanggar tersebut bisa dikategorikan bersikap dan berperilaku yang tidak disiplin, perilaku yang demikian mengundang munculnya sanksi atau hukuman.

Dari definisi-definisi di atas menggambarkan bahwa disiplin adalah suatu sikap mental psikologis yang dimiliki oleh individu terhadap kepatuhan, kesetiaan terhadap tata tertib,

---

<sup>80</sup> Listya Rani Aulia, *Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*, Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Vol. V Tahun 2016, 319.

<sup>81</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa...45*.

norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, yang dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang hingga dewasa.<sup>82</sup>

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.<sup>83</sup>

Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Muncul dalam percakapan sehari-hari dengan istilah “jam karet” (*rubber time*). Sebagai contoh, kita sering kali dilengkapi dengan peralatan yang canggih dan modern tetapi penerapannya masih tradisional. Kita selalu memakai arloji digital yang canggih yang mampu mengukur waktu sangat teliti tetapi penerapannya masih tradisional. Kita masih sering terlambat karena sering tidak bisa menepati waktu. Oleh karena itu, betapa pentingnya menegakkan disiplin agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu. Dengan demikian penegakan kedisiplinan merupakan salah satu strategi dalam membangun

---

<sup>82</sup> Muslim Afandi, *Nilai Karakter Disiplin dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*, Proceeding International Guidance and Counseling Conference 2014, Padang 5-6 Juni 2014, 100.

<sup>83</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa...45*.



karakter seseorang. Jika penegakan disiplin dapat dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, maka lama-kelamaan akan menjadi habit atau kebiasaan yang positif.<sup>84</sup>

Dalam perspektif psikologis Elizabeth B. Hurlock membagi konsep disiplin pada dua bagian:

Pertama, konsep disiplin negatif. Menurut aliran negatif, disiplin itu berarti adanya pengawasan dari pihak luar, biasanya semena-mena dilakukan. Disiplin itu suatu hambatan dengan cara yang menyulitkan, ini adalah sama artinya dengan hukuman.

Kedua, konsep kedisiplinan dalam arti positif adalah sama artinya dengan pendidikan dan penyuluhan *education and conseling* dalam hal mana yang ditekankan adalah pertumbuhan batin, pergaulan dan pengendalian diri sebaiknya disiplin negatif mengabaikan fungsi dari kematangan.

Untuk dapat mengetahui kriteria kedisiplinan, ada beberapa sifat positif ditinjau dari segi psikologis, sifat-sifat tersebut antara lain:

- a) Pintar, terampil, rapi, sikap bekerja setiap waktu.
- b) Jujur, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain tanpa disumpah, diawasi oleh satpam, hansip atau polisi,

---

<sup>84</sup> Ibid.,46.

tidak akan menggunakan kreativitas untuk menipu, mencuri, atau memeras.

- c) Memiliki disiplin pribadi. Tidak perlu diatur oleh siapa pun tetap bertindak teratur dan tepat, tidak perlu diancam dengan hukuman, selalu patuh pada ketentuan yang berlaku.
- d) Sadar tentang batas kemampuan dan batas kemampuan pribadi menjadi “The righ man in the righ place,” tidak perlu dibacking, atau amplop di bawah meja, bias mendapatkan pekerjaan sendiri.
- e) Mempunyai rasa kehormatan diri, merasa dan mengetahui serta bertanggung jawab untuk tiap tingkah laku, tidak pernah berjanji hanya untuk kesukaran, dan tiap perkataan di pertimbangkan konsekuensinya.<sup>85</sup>

### 3) Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab, secara literal berarti “kemampuan untuk merespons atau menjawab.” Itu artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewaiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.<sup>86</sup>

<sup>85</sup> Muslim Afandi, *Nilai Karakter Disiplin dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*, Proceeding International Guidance and Counseling Conference 2014, Padang 5-6 Juni 2014, 100.

<sup>86</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2016), 72.

Tanggung jawab atau *responsibility*, bisa berarti *respons to ability*. Dapat dipahami bahwa tanggung-jawab sejalan dengan tingkat kemampuan seseorang dalam sebuah peran tertentu untuk menunjukkan respons dan kepeduliannya atas apa yang menjadi peran yang dimainkannya. Tanggung-jawab adalah perbuatan yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan kewajiban. Tanpa tanggung jawab, maka kehidupan akan kacau. Misalnya saja, ada seorang pelajar yang tidak melakukan tanggung jawabnya untuk belajar sebagaimana mestinya dilakukan seorang pelajar, maka sekolahnya tentu akan berantakan. Atau ada orang tua tidak menjalankan kewajibannya sebagai orang tua untuk mencari nafkah bagi anak-anaknya dan tidak mengajari anak-anak, tentu saja anak-anaknya akan mengalami kesusahan dan mengalami kebodohan.

Pentingnya tanggung jawab di dalam diri seseorang adalah agar orang tersebut tidak mengalami kegagalan atau kerugian untuk dirinya maupun orang lain. Karena dengan adanya tanggung jawab, kita akan mendapatkan hak kita sepenuhnya. Dengan tanggung jawab juga orang akan lebih memiliki simpati yang besar untuk kita, dengan sendirinya derajat dan kualitas kita di mata orang lain akan tinggi karena memiliki tanggung jawab yang besar. Hingga Albert Einstein (1879-1955)

mengatakan, *“The price of greatness is responsibility.”* (harga sebuah kebesaran ada di tanggung jawab).

Sikap tanggung jawab harus dilatih dalam setiap pribadi sehingga terbiasa untuk menunjukkan kinerja terbaik sebagai bagian pemenuhan amanah yang telah diembankan atas dirinya.

Beberapa ciri orang yang bertanggung jawab antara lain:

- a) Selalu mengerjakan pekerjaan atau tugas dengan cara terbaik, maksimal, dan penuh semangat. Bukan melakukan sesuatu yang dibebankan atas dengan asal jadi melainkan berkomitmen untuk memberikan hasil yang terbaik sebagai bagian dari citra dirinya atas amanah tugas yang diterimanya.
- b) Tidak mudah menyalahkan orang lain atas kesalahan dan kegagalan dalam pekerjaan yang menjadi amanah atas dirinya. Segala kesalahan yang terjadi dipahaminya sebagai kesalahan pribadi bukan kesalahan orang lain sebagai akibat kurang optimalnya dirinya dalam mengelola potensi yang ada (diri atau lingkungan), kemudian dengan penuh semangat berupaya untuk melakukan perbaikan dan pengembangan yang lebih baik di masa yang akan datang.
- c) Selalu mengerjakan tugas atau pekerjaan yang diembankan pada dirinya dengan penuh kesungguhan, semangat, dan mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki, serta

mengerjakannya hingga tuntas dan tidak suka meninggalkan pekerjaan di “tengah jalan”, dalam istilah Jawa: *plencing tinggal playu*.

- d) Membiasakan diri untuk selalu bersemangat dalam mewujudkan apa pun serta menjauhkan diri dari sikap santai dan bermalas-malasan dalam menjalankan amanah atas dirinya.<sup>87</sup>

## 2. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren. Istilah santri sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama, adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut dengan kelompok abangan, yaitu mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam, khususnya yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren.

Dan juga istilah santri menunjuk kelompok penuntut ilmu yang bisa dibedakan dengan kalangan mereka yang disebut murid madrasah atau siswa sekolah umum, walaupun mereka sama-sama dalam lingkup

<sup>87</sup> Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 320-321.

lembaga pendidikan Islam. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari rata-rata usia mereka, proses seleksi masuk ke lembaga pendidikan masing-masing, materi dan sistem pengejaran yang mereka ikuti, kebiasaan dan pola hidup sehari-hari, dan lingkungan belajar pada umumnya.

Predikat santri adalah julukan kehormatan, karena gelar santri bukan semata-mata sebagai pelajar atau siswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam di sekelilingnya. Buktinya, sesudah keluar dari pesantren, ia mendapat gelar santri dan santri memiliki akhlak dan kepribadian sendiri. Yang biasanya kepribadian seorang santri adalah perencanaan dari kepribadian seorang ulama yang menjadi pemimpin dan guru pada pondok pesantren yang bersangkutan.

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bila mana memiliki pesantren, dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Kehidupan kyai, senantiasa menyangkut pola kehidupan para santri yang menjadi murid sekaligus menjadi pengikut dan pelanjutan kyai yang setia.

Di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren berdasarkan hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier, yaitu:

a. Santri mukim

Santri mukim adalah santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga

secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut serta bertanggungjawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai santri mukim. Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim:

- 1) Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya
- 2) Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kyainya.

b. Santri kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap didalam pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang kerumah setelah belajar di pesantren. Sebuah pesantren yang besar didukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren disamping terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya.<sup>88</sup>

<sup>88</sup> As'ari, *Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 49-51.

### 3. Kegiatan Muhadhoroh

#### a. Pengertian Muhadhoroh

Muhadhoroh adalah suatu kegiatan yang melatih santri untuk dapat berbicara di depan umum, seperti latihan pidato, qiro'at, menjadi khotib atau bilal shalat jum'at, Master of Ceremony (MC) dan lain sebagainya yang dilakukan dengan cara tiap kamar mengirimkan delegasinya secara bergantian.

#### b. Tujuan Muhadhoroh

Muhadhoroh merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia.

1) Dilihat dari segi obyek dakwah dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

a) Tujuan untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku dan hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT dan berakhlak karimah.

b) Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan. Persamaan hak dan kewajiban, saling tolong menolong dan



saling hormat menghormati. Dengan demikian alam semesta ini seluruhnya dapat menikmati, nikmat Islam sebagai rahmah bagi mereka.

2) Dilihat dari materi dakwah dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

a) Tujuan akidah, yaitu tertanamnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinannya tentang ajaran-ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri dari rasa keraguan. Realisasi dari tujuan ini ialah bagi orang yang belum beriman menjadi beriman, bagi orang yang imannya ikut-ikutan menjadi beriman melalui bukti-bukti dalil akli dan dalil nakli, bagi orang yang imannya masih diliputi dengan keraguan menjadi orang yang imannya mantap sepenuh hati. Untuk melihat keberhasilan ini ialah melalui perbuatannya sehari-hari.

b) Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT, realisasinya ialah orang yang belum melakukan ibadah menjadi orang yang mau melakukan ibadah dengan penuh kesadaran, bagi orang yang belum mematuhi peraturan-peraturan agama Islam tentang rumah tangga, perdata, pidana dan ketatanegaraan yang telah diundangkan dalam

syariat Islam menjadi orang yang mau dengan kesadarannya sendiri mematuhi peraturan-peraturan itu.

- c) Tujuan akhlak yaitu terbentuknya pribadi yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat tercela. Realisasi dari tujuan ini dapat dilihat dari enam faktor: (1) hubungan dia dengan Tuhannya, misalnya menjadikan dirinya seorang hamba Allah yang setia dan tunduk menghambakan dirinya kepada hawa nafsunya atau kepada selain Allah SWT. (2) hubungan dia dengan dirinya, misalnya terhiasi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji seperti jujur, berani, mau memelihara kesehatan jasmani dan rohaninya, rajin bekerja dan penuh disiplin. (3) hubungan dia dengan sesama muslim, yaitu mencintai sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri. (4) hubungan dia dengan sesama manusia, yaitu saling tolong menolong, hormat menghormati dan memelihara kedamaian bersama. (5) hubungan dia dengan alam sekelilingnya dengan kehidupan ini, yaitu dengan memelihara kelestarian alam semesta dan mempergunakannya untuk kepentingan umat manusia dan sebagai tanda kebaktiannya kepada Allah SWT sebagai Dzat Pencipta alam semesta.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Eko Setiawan, *Strategi Muhadharah sebagai Metode Pelatihan Dakwah bagi Kader Da'i di Pesantren Daarul Fikri Malang*, Jurnal Fenomena, Vol. 14 No. 2 Oktober 2015, 307-309

### c. Manfaat Kegiatan Muhadhoroh

Kegiatan muhadhoroh memberikan berbagai manfaat, antara lain yaitu dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada santri, salah satunya yaitu karakter religius. Karakter religius ini dapat dilihat dari pidato yang dibawakan oleh santri. Dalam hal ini berarti pidato tersebut mengandung pesan-pesan yang mengajak para santri agar taat dan patuh dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kegiatan muhadhoroh juga dapat memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan begitu santri akan terampil dalam mengasah potensi yang dimilikinya. Selain itu santri jadi lebih terbiasa tampil di depan umum, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri santri, dan lain sebagainya.

### d. Unsur-unsur Kegiatan Muhadhoroh

#### 1) Pengurus

Orang yang mengurus, mengatur para santri untuk tetap melaksanakan kewajiban bagi santri dan mengikuti peraturan-peraturan yang ada sekaligus orang yang bertanggung jawab menjalankan kegiatan muhadharah.

#### 2) Aula

Tempat yang digunakan untuk mengaji atau mengkaji tentang masalah agama.

### 3) Kader Da'i

Hal ini beda dengan da'i, kader da'i adalah calon da'i atau muballigh yang memberikan ceramah atau pengajian kepada para santri sebagai pelatihan dakwah yang nantinya diharapkan dapat menjadi da'i yang profesional yang terjun langsung pada masyarakat luas. Dalam hal ini yang menjadi kader da'i adalah para santri yang ditunjuk untuk maju menyampaikan ceramah yang dipilih oleh pengurus.<sup>90</sup>

## 4. Pondok Pesantren

### a. Terminologi Pesantren

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu: kata "pondok" dan kata "pesantren", menurut etimologi pondok adalah rumah sementara waktu, sedangkan istilah pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang mempunyai arti orang yang mendalami agama Islam. Karena adanya proses asimilasi, maka kata santri menjadi "pesantren". Sedangkan Manfred Ziamek menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an, "tempat santri". Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) dalam mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (kyai) dan para guru

---

<sup>90</sup> Ibid., 310.

(ulama' atau ustadh). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.

Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang-orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Professor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedang C.C Berg berpendapat bahwa istilah Shastri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku agama Hindu. Kata shastri berasal dari shastra yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Terlepas dari argumen diatas, pesantren ini sebenarnya berembrio dari pola pendidikan Islam pada masa lalu, ketika Rasul bermukim di Makkah, dia membuka praktik pendidikan dan pengajaran di Dar al-Arqam. Di lembaga ini, para sahabat digembleng tanpa mengenal batas waktu, sehingga lahir kader-kader Islam militan yang siap mengembangkan Islam ke daerah-daerah kekuasaan Persia di Timur, dan Romawi di barat dalam waktu 35 tahun.

Pesantren sejak abad ke-15 sudah ada di Indonesia. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Amal Fatahullah Zarkasyi, pesantren sebenarnya sudah ada sejak abad ke-15 M. Hal ini bisa

dibuktikan dari sejarah keberadaan pesantren Gelogah Arun yang didirikan oleh Raden Fatah (raja Demak) pada tahun 1476. Keberadaan pesantren tidak terlepas dari pengaruh Islam dari Arab. Ini dikarenakan, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tertua, sistem pendidikannya mengacu kepada sejarah Islam murni yang berfungsi, sebagaimana terjadi pada masa Rasul, sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat Muslim Indonesia.

Ciri khas pesantren, bisa dilihat dari kedudukan kyai sebagai pimpinan tunggal dan pemegang otoritas tertinggi di lingkungan pesantren tradisional pada umumnya. Kecenderungan semacam ini, orang menghubungkannya dengan tradisi raja-raja masa lalu, yang ditangannyalah puncak kekuasaan sekaligus pemilik kata akhir bagi setiap kebijakan. Dilingkungan pesantren modern, yang telah mengembangkan sistem kepemimpinan kolektif dengan perangkat organisasi dan manajemen mutakhir, jelas tidak lagi ditemukan gambaran semacam ini.

Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Kehadirannya, dengan demikian, bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*)

pada masyarakatnya dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi. Institusi pesantren, dengan begitu, mengesankan telah berhasil mentransformasikan masyarakat di sekitarnya dari kekafiran menuju kesalihan, dan dari kekafiran menuju pada kemakmuran atau kesejahteraan. Oleh karenanya, kehadiran pesantren menjadi kehendak dan kebutuhan masyarakat. Dengan kesadarannya, pesantren dan masyarakat telah membentuk hubungan yang harmonis, sehingga komunitas pesantren kemudian diakui menjadi bagian tak terpisahkan atau sub-kultur dari masyarakat pembentuknya. Pada tataran ini, pesantren telah berfungsi sebagai pelaku pengembangan masyarakat.

Berdasarkan pemahaman diatas, yang dimaksud dengan Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam umumnya dengan cara non klasikal, pengajarannya seorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab-kitab itu hasil karya ulama-ulama Islam Arab dalam zaman pertengahan) dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Sedangkan dewasa ini terminologi pesantren mulai mengalami perubahan, pesantren lebih sering didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai

pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>91</sup>

b. Karakteristik Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem pendidikannya, terlihat dari proses belajar mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional, sekalipun juga terdapat pesantren yang memadukannya dengan sistem pendidikan modern. Yang mencolok dari perbedaan itu adalah perangkat-perangkat pendidikannya baik perangkat lunak (software) maupun perangkat keras (hardware)nya. Keseluruhan perangkat pendidikan itu merupakan unsur-unsur dominan dalam keberadaan pesantren. Bahkan unsur-unsur dominan itu merupakan ciri-ciri (karakteristik) khusus pesantren.

Ada beberapa karakteristik yang secara umum dimiliki oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Zamakhsyari Dhofier menyebutkan lima unsur elemen pesantren, dan secara berurutan dapat disebutkan yaitu: kyai, sebagai cikal bakal berdirinya pesantren, biasanya tinggal di sebuah pemukiman baru yang cukup luas. Karena terpanggil untuk

---

<sup>91</sup> As'ari, *Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 43-46.



berdakwah., dia mendirikan masjid yang terkandung bermula dari mushalla atau langgar sederhana. Jama'ah semakin ramai, dan yang bertempat tinggal jauh ingin menetap bersama kyai. Mereka inilah dan jama'ah yang lain, biasanya disebut sebagai santri. Jika yang bermukim di situ jumlahnya banyak, maka perlu dibangun pondok atau asrama khusus, agar tidak mengganggu ketenangan masjid serta keluarga kyai. Dengan mengambil tempat di masjid, kyai mengajar para santrinya dengan materi ilmu-ilmu agama, baik melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning) maupun dengan kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak tergolong klasik.

Lebih jelasnya, lima elemen tersebut hendak diuraikan secara rinci satu persatu, yaitu:

#### 1) Kyai

Gelar atau sebutan kyai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan Islam, keikhlasan dan keteladanannya ditenga umat, kekhusu'annya dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Sebagaimana dikemukakan oleh Mukti Ali, semata karena faktor pendidikan tidak menjadi jaminan bagi seseorang untuk memperoleh predikat kyai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukannya.

Kyai merupakan faktor inti pesantren. Ia adalah figure sentral karena seluruh penyelenggaraan pesantren terpusat kepadanya. Sumber kewibawaan seorang kyai sesungguhnya bermacam-macam. Yang pertama tentu saja adalah sumber kewibawaan moral yang muncul dari superioritasnya dibidang keagamaan dimata para pengikutnya kyai selain memiliki pengetahuan keagamaan juga memiliki kekuatan spiritual melebihi orang kebanyakan. Ia juga adalah sumber utama apa yang berkaitan dengan soal kepemimpinan, ilmu pengetahuan, dan misi pesantren. Dengan demikian, pesantren merupakan symbol kepedulian kyai untuk mengajarkan agama, menegakan kebenaran, dan amar ma'ruf nahi munkar.

## 2) Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren. Istilah santri sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama, adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut dengan kelompok abangan, yaitu mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam,

khususnya yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren.

Dan juga istilah santri menunjuk kelompok penuntut ilmu yang bisa dibedakan dengan kalangan mereka yang disebut murid madrasah atau siswa sekolah umum, walaupun mereka sama-sama dalam lingkup lembaga pendidikan Islam. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari rata-rata usia mereka, proses seleksi masuk ke lembaga pendidikan masing-masing, materi dan sistem pengejaran yang mereka ikuti, kebiasaan dan pola hidup sehari-hari, dan lingkungan belajar pada umumnya.

Predikat santri adalah julukan kehormatan, karena gelar santri bukan semata-mata sebagai pelajar atau siswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam di sekelilingnya. Buktinya, sesudah keluar dari pesantren, ia mendapat gelar santri dan santri memiliki akhlak dan kepribadian sendiri. Yang biasanya kepribadian seorang santri adalah perencanaan dari kepribadian seorang ulama yang menjadi pemimpin dan guru pada pondok pesantren yang bersangkutan.

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bila mana memiliki pesantren, dan santri yang tinggal dalam pesantren

tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Kehidupan kyai, senantiasa menyangkut pola kehidupan para santri yang menjadi murid sekaligus menjadi pengikut dan penganut kyai yang setia.

### 3) Pondok

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutnya tidak dipisahkan menjadi “pondok pesantren”, yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah pengemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur yang sangat penting karena berfungsi sebagai asrama dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai, dan sekaligus sebagai pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid, surau atau langgar.

Kedudukan pondok bagi para santri sangatlah sensual sebab didalamnya santri tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan kontrol sebab ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren itu. dengan santri tinggal di asrama berarti dengan mudah kyai mendidik dan mengajarkan segala bentuk jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya. Begitu pula melalui pondok santri dapat berlatih diri dengan ilmu-ilmu

praktis seperti kepandaian berbahasa; Arab dan Inggris juga mampu menghafal al-Qur'an begitu pula keterampilan lain. Sebab didalam pondok santri saling kenal-mengenal dan terbina kesatuan mereka untuk saling isi-mengisi dan melangkapi diri dengan ilmu pengetahuan.

#### 4) Masjid

Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrowi maupun duniawi dalam ajaran Islam, karena pengertian yang lebih luas dan maknawi masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud). Atas dasar pemikiran itu dapat dipahami bahwa masjid tidak hanya terbatas pada pandangan materialistik, melainkan pandangan idealistic immaterialistik termuat didalamnya.

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren, sebab di situlah pada mulanya sebelum pesantren mengenal sistem klasikal dilaksanakan proses belajar mengajar, komunikasi hubungan antara kyai dengan santri. Pada mulanya fungsi utama masjid adalah untuk melaksanakan shalat berjama'ah, melakukan wirid dan do'a, i'tikaf, tadarus al-Qur'an, dan sentral kebudayaan masyarakat Islam, pusat

organisasi kemasyarakatan, tempat pendidikan dan tempat pemukiman.

Di dalam masjid para santri dibina mental dan dipersiapkan agar mampu mandiri dibidang ilmu keagamaan. Oleh karena itulah disamping dijadikan wadah (pusat) pelaksanaan ibadah juga sebagai tempat latihan. Latihan seperti muhadharah, qiro'ah dan membaca kitab yang ditulis oleh ulama' abad 15 (pertengahan) yang dikenal sebagai kitab kuning yang merupakan salah satu ciri pesantren.

#### 5) Pengajaran Ilmu-Ilmu Agama

Pengajaran ilmu-ilmu agama di pesantren pada umumnya dilaksanakan lewat pengajaran kitab-kitab klasik, disamping itu ada juga sebagian pesantren yang memakai kitab-kitab berbahasa Arab tidak tergolong pada kitab-kitab klasik.

##### a) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti fiqih, hadits, tafsir maupun tentang akhlaq.

Ada dua esensi seorang santri belajar kitab-kitab tersebut disamping mendalami isi kitab sekaligus juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut.

oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan berbahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan juga sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.

Pesantren biasanya membuat jadwal pengajian kitab-kitab Islam klasik tersebut, lengkap dengan jadwal waktu, tempat, kyai yang mengajar, dan nama-nama kitab yang dibaca. Kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren di golongkan ke dalam 8 kelompok: Nahwu atau Saraf, Fiqh, Usul Fiqh, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti Tarikh dan Balaghah.

b) Pengajaran kitab-kitab Islam non klasik

Bagi pesantren yang tergolong tradisional atau pesantren salafiyah, pengajian kitab-kitab Islam klasik mutlak dilaksanakan. Tidak demikian halnya pesantren yang tergolong modern. Bagi pesantren ini, pengajian kitab-kitab Islam klasik tidak mengambil bagian yang penting. Pengajian ilmu-ilmu agama diambil dari kitab-kitab berbahasa Arab yang disusun oleh ulama-ulama yang tergolong muta'akhirin. Misalnya pondok pesantren Dar al-

Salam Ponorogo. Di pesantren ini pelajaran agama kebanyakan bersumber dari kitab-kitab karangan ulama abad ke-20. Misalnya Mahmud Yunus, K.H. Imam Zarkasyi, Abd al-Hamid Hakim, Umar Bakri dan lain-lain, yang kesemuanya disusun dalam bahasa Arab. Pesantren yang mencontoh model pendidikan Gontor ini sudah banyak tersebar di seluruh Indonesia, misalnya Dar al-Najah di Jakarta, al-Salam di Surakarta, Dar al-Arofah di Medan dan masih banyak lagi.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Ibid., 46-56.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana diharapkan temuan-temuan yang empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, jelas, dan akurat.<sup>93</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti dapat secara langsung terlibat dan berinteraksi dengan subyek penelitian.

Jenis penelitian ini adalah fenomenologi. Adapun data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.<sup>94</sup> Alasan peneliti dalam menggunakan metode ini adalah karena peneliti ingin mengungkap tentang Penanaman Nilai-Nilai Karakter Santri Putri melalui Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Putri Ainul Yaqin Ajung Jember. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan dasar pondok pesantren Ainul Yaqin merupakan pesantren yang inovatif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, serta dengan pertimbangan bahwa belum ada peneliti yang mengkaji permasalahan tentang

---

<sup>93</sup> Burhan Bungin, *Metode penelitian Kualitatif: Akulturasi metodologi ke Arah Ragam varian Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2007), 147.

<sup>94</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 7.

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Santri Putri melalui Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

### C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive* untuk menentukan subjek penelitian. *Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>95</sup> Alasan penggunaan teknik *purposive* yaitu peneliti menilai bahwa orang yang pantas dijadikan informan adalah mereka yang mengetahui secara detail mengenai nilai-nilai karakter dan pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diterima secara langsung oleh peneliti dari objek yang diteliti (informan) dengan tujuan untuk mendapatkan data yang kongkrit. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari:

- a. Nyai Hj. Siti Zainab sebagai Pengasuh.
- b. Arik Hariati, S.Pd sebagai Ustadzah.
- c. Rina, Lutfi, dan Izza sebagai Pengurus.
- d. Ria dan Risa sebagai Santri.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti sendiri. Sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen

---

<sup>95</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), 219.

berupa foto, berita, atau arsip yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain:

##### 1. Observasi

Observasi ialah pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku.<sup>96</sup> Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamatinya.<sup>97</sup> Sehingga dalam observasi ini, peneliti akan datang ke tempat penelitian dengan tujuan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan Muhadhoroh dan terlibat secara langsung dengan kegiatan tersebut. Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dalam teknik observasi adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember
- b. Implikasi kegiatan muhadhoroh terhadap karakter santri putri pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember

##### 2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara

<sup>96</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186.

<sup>97</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 382.

bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.<sup>98</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur memiliki ciri-ciri yaitu pertanyaannya terbuka namun ada batasan dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.<sup>99</sup>

Dalam wawancara ini, peneliti menyusun rencana kemudian mengajukan pertanyaan tidak berurutan secara baku. Teknik wawancara ini dapat mempermudah peneliti untuk mengetahui secara lebih detail mengenai berbagai data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun yang ingin didapat dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi data terkait Penanaman Nilai-Nilai Karakter Santri Putri melalui Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember dari sumber data yaitu pengasuh pondok pesantren Ainul Yaqin, ustadzah pondok pesantren Ainul Yaqin, pengurus pondok pesantren Ainul Yaqin, dan santri pondok pesantren Ainul Yaqin. Data yang diperoleh melalui wawancara diantaranya:

---

<sup>98</sup> Ibid., 368.

<sup>99</sup> Harris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Hunanika, 2011), 121.

- a. Penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada santri putri melalui kegiatan muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.
- b. Kontribusi kegiatan muhadhoroh dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada santri putri pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>100</sup> Dokumentasi dapat berupa teks tertulis, *artefacts*, gambar maupun foto. Dokumentasi tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life history*), biografi, karya tertulis, dan cerita.<sup>101</sup>

Metode dokumen ini dicantumkan guna untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a. Profil Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.
- b. Sejarah Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.
- c. Visi dan Misi, tujuan Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.
- d. Dokumen dan foto yang relevan dengan kegiatan penelitian.

### E. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisis data. Yang dimaksud dengan analisis data

<sup>100</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*...188.

<sup>101</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*...391.

adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.<sup>102</sup>

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Model analisis Miles dan Huberman dalam buku yang telah direvisi yaitu:

- a. *Data Collection* (Pengumpulan Data), Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pada tahap awal peneliti akan melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.
- b. *Data Condensation* (Kondensasi Data), adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data aksi dari catatan lapangan, interview, transkrip, berbagai dokumen dan catatan lapangan. Dengan menggunakan data kondensasi data akan menjadi lebih mantap/kuat.

---

<sup>102</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*...244.

- c. *Display Data* (Penyajian Data), merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan dalam teori ini, dimana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data yang akan disajikan yaitu hasil dari catatan lapang peneliti serta hasil observasi dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus masalah.
- d. *Conclusion Drawing/Verification*, kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>103</sup>

#### **F. Keabsahan Data**

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti, observasi secara lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan oleh temuan sejawat, analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota

<sup>103</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 133.

(*member check*).<sup>104</sup> Dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>105</sup> Dalam penelitian ini triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik.

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang mana dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.<sup>106</sup> Misalnya ketika melakukan pengumpulan data dari pihak pengasuh, kemudian dikonfirmasi kepada informan yang lain seperti ustadzah, pengurus, dan santri pondok pesantren Ainul Yaqin.

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.<sup>107</sup>

---

<sup>104</sup> Tim penyusun, *Pedoman Karya tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 47.

<sup>105</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...* 241.

<sup>106</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2015), 127.

<sup>107</sup> *Ibid.*, 127.



## G. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian terdahulu, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan.<sup>108</sup> Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahap penelitian yaitu:

### 1. Tahap Pra Penelitian

Kegiatan dalam tahap pra penelitian meliputi, menyusun rancangan penelitian, melakukan observasi awal di lokasi penelitian, mengurus perizinan, menyusun instrumen penelitian yang akan dilakukan.

### 2. Tahap Penelitian Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai memasuki lapangan untuk menggali dan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, lalu menganalisa data dengan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan oleh peneliti.

### 3. Tahap Paska Penelitian

Pada tahap ini peneliti meminta file-file yang berkaitan dengan penelitian, kemudian mengurus perizinan selesai penelitian, dan selanjutnya menyajikan data dalam bentuk laporan.

---

<sup>108</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah...48.*

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Profil Pondok Pesantren Ainul Yaqin

Nama Pondok	: PP. Ainul Yaqin Ajung
Alamat	: Jl. Otto Iskandar Dinata No. 13, RT. 03 RW. 01, Dusun Ajung Klanceng Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember, Kode Pos 68175 Jawa Timur
Status Tanah	: Hak Milik-Sertifikat*)
Luas Lahan	: 1600 m <sup>2</sup>
Tanggal Berdiri	: 1969
Pengasuh	: KH. Moch. Ainul Yaqin dan Nyai Hj. Siti Zainab
Ketua Yayasan	: Lr. Ach. Fauzi Syam
Ketua Pengurus Putri	: Ustd. Afkarina Muthoharoh
Jumlah Santri	: 57 Santri Putri
Lembaga	: 1. Pondok Pesantren Ainul Yaqin 2. Madrasah Diniyah Ainul Yaqin 3. SMK AZZA Ainul Yaqin 4. SMP Ainul Yaqin
Bangunan	: 1. Rumah Pengasuh ( <i>ndalem</i> ) 2. Gedung Madrasah

- Ekstra Kurikuler :
3. Musholla putra
  4. Musholla putri
  5. Kamar santri Putra
  6. Kamar santri Putri
  7. Koperasi Pondok
  8. Parkir kendaraan
  9. Kantor asatidz
  1. Majelis Ta'lim Kitab Kuning
  2. Majelis Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani.
  3. Hadrah Sholawat al-Banjari
  4. Pencak Silat
  5. Tilawah Al-Quran
  6. Majelis Tahfidzul Quran
  7. Bimbingan Membaca Kitab Kuning

## 2. VISI dan MISI

### a. Visi

Melahirkan generasi muslim berilmu, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.

### b. Misi

1. Mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang religius.
2. Menciptakan budaya kajian ilmu Agama Islam.
3. Menegakkan panji-panji Islam.

4. Mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

**c. Tujuan**

Dari Visi-misi di atas tujuan Pondok Pesantren Ainul Yaqin ialah;

1. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
5. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

6. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

### 3. Sejarah Pondok Pesantren Ainul Yaqin

Pondok pesantren Ainul Yaqin adalah salah satu tempat para kaula atau masyarakat di dalam menimba ilmu agama di dusun Ajung Klanceng desa Ajung. Awal mula berdirinya pondok pesantren ini perkiraan tepat pada tahun 1969 yang bertepatan masih dilegalkannya Totoan Gelap (togel) oleh pemerintah Daerah dengan nama pondok pesantren Al-Karomah, pemberian nama tersebut ditujukan untuk maksud agar semua santri yang mengaji ilmu di pondok ini mendapat kemulyaan dari Allah SWT, dan memang pada masa itu banyak para masyarakat menjuluki pengasuh sebagai *kyai keramat*, karena pada masa waktu itu banyak orang-orang yang berdatangan untuk meminta nomor Togel. Pada saat itu jumlah santri tidak menetap dan yang mondok hanya 2 orang yang berasal dari Bondowoso. Kemudian beralih status menjadi Pondok pesantren Al-Qodiri 03 cabang dari Pondok Pesantren Al-Qodiri 1 Jember. Beralihnya status ini karena pendiri pondok pesantren yakni KH. Moch. Ainul Yaqin berguru serta berjuang di dalam menegakkan agama Islam dengan amalan Manaqib Syek Abdul Qodir RA bersama KH. Ach. Muzakki Syah pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri 1 Jember.

Pada awalnya pondok pesantren ini merupakan pondok salaf yang di dalamnya hanya mengkaji ilmu-ilmu agama. Selang beberapa tahun

kemudian pada Tahun 2006 pondok pesantren ini mengadakan program formal yang berupa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ainul Yaqin yang berinduk di SMP Negeri 09 yang kemudian berdiri sendiri secara mandiri. Pengadaan program Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ainul Yaqin ditujukan agar para santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama akan tetapi juga ilmu umum dengan maksud agar kelak santri dapat meneruskan pendidikan yang lebih tinggi sehingga dapat bersaing di zaman era globalisasi pada waktu itu, serta kurangnya minat masyarakat ketika anaknya setelah lulus Sekolah Dasar (SD) hanya mondok tanpa melanjutkan sekolah formalnya. Oleh karena itu pengasuh berinisiatif agar diadakan program Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pada tahun 2009 status Pondok Pesantren Al-Qodiri 03 beralih menjadi Pondok Pesantren Ainul Yaqin sampai sekarang. Pada tahun 2013 pengasuh berinisiatif mendirikan Madrasah Aliyah (MA) Azza Ainul Yaqin dengan maksud agar para santri/siswa SMP yang lulus dapat melanjutkan pendidikan formalnya di dalam pondok pesantren tanpa harus keluar, mengingat bahayanya pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat. Selain program formal SMP dan Madrasah Aliyah (MA) juga ada program Non Formal yakni Madrasah diniyah Ainul Yaqin yang di dalam pembelajarannya mengkaji ilmu-ilmu agama Islam secara mendalam dan komprehensif.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> *Dokumentasi*, 21 April 2019

## B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data beserta analisis merupakan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember. Data ini diperoleh berdasarkan observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pengasuh, ustadzah, pengurus dan santri pondok pesantren Ainul Yaqin, juga dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian berikut:

1. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius, Disiplin, dan Tanggung Jawab pada Santri Putri melalui Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember

Nilai adalah kebiasaan atau cara hidup yang terikat pada pertanggungjawaban seseorang terhadap orang lain sehingga kebebasan dan tanggung jawab menjadi syarat mutlak.<sup>110</sup> Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas mencakup 18 aspek, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung-jawab. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan memfokuskan pada nilai religius, nilai disiplin, dan nilai tanggung jawab. Peneliti memfokuskan pada tiga nilai karakter tersebut karena peneliti melihat nilai karakter tersebut ada pada kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

---

<sup>110</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 61.

Kegiatan Muhadhoroh merupakan salah satu kegiatan rutin di pondok pesantren Ainul Yaqin. Muhadhoroh adalah suatu kegiatan yang melatih santri untuk dapat berbicara di depan umum, seperti latihan pidato, qiro'at, menjadi khotib atau bilal shalat jum'at, Master of Ceremony (MC) dan lain sebagainya yang dilakukan dengan cara tiap kamar mengirimkan delegasinya secara bergantian.<sup>111</sup> Kegiatan muhadhoroh sering diartikan sebagai latihan khitobah atau pidato semata. Namun kegiatan muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin ini mencakup berbagai rangkaian kegiatan lainnya seperti pembacaan ayat suci al-Qur'an beserta terjemahnya, pembacaan sholawat, dan pidato.

Secara rinci akan dijabarkan mengenai penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada santri putri melalui kegiatan muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

a. Penanaman Nilai Karakter Religius pada Santri Putri melalui Kegiatan Muhadhoroh

Religius yaitu sikap atau perilaku yang menunjukkan patuh dan taat terhadap perintah Allah. Secara rinci nilai karakter religius yang ditanamkan kepada santri putri di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember terlihat dari berbagai kegiatan sebagai berikut:

1) Pembacaan Ayat Suci al-Qur'an (Qiro'at) beserta Terjemahnya

Pembacaan ayat suci al-Qur'an beserta terjemahnya dilakukan setelah pembukaan acara yang pertama yaitu

<sup>111</sup> Eko Setiawan, *Strategi Muhadharah sebagai Metode Pelatihan Dakwah bagi Kader Da'i di Pesantren Daarul Fikri Malang*, Jurnal Fenomena, Vol. 14 No. 2 Oktober 2015, 307.



pembacaan al-fatihah. Kegiatan pembacaan ayat suci al-Qur'an beserta terjemahnya ini bertujuan agar santri dapat memahami arti serta kandungan dari bacaan ayat al-Qur'an tersebut. Dengan memahami isinya maka akan timbul kesadaran dalam diri santri bahwa kita sebagai makhluk Allah harus berperilaku sesuai dengan anjuran-anjuran yang terdapat dalam al-Qur'an. Berikut ini merupakan gambar yang menunjukkan pembacaan Qiro'ah beserta terjemahnya pada kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

Gambar 4.1

Pembacaan ayat suci al-Qur'an beserta terjemahnya pada kegiatan muhadhoroh



## 2) Pembacaan Sholawat

Pembacaan sholawat dilakukan setelah pembacaan ayat suci al-Qur'an beserta terjemah. Kegiatan membaca sholawat atas nabi bertujuan untuk mendapatkan syafaat Rasul. Pembacaan sholawat dalam kegiatan muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin ini

menggunakan berbagai macam lagu, dengan begitu santri lebih semangat dalam membacanya. Berikut ini merupakan gambar yang menunjukkan pembacaan sholawat pada kegiatan muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

Gambar 4.2

Pembacaan sholawat bersama-sama pada kegiatan muhadhoroh

### 3) Pidato

Pidato dilakukan setelah pembacaan sholawat bersama. Dalam pidato terdapat berbagai tema yang mana dalam tema tersebut terdapat nilai-nilai Islam. Pidato ini bertujuan agar santri memahami dan mengamalkan apa yang terkandung dalam materi dari pidato yang disampaikan. Berikut merupakan gambar yang menunjukkan pidato pada kegiatan muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

Gambar 4.3  
Pidato pada kegiatan muhadhoroh

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Arik Hariati selaku ustadzah mengatakan bahwa:

“Penanaman nilai karakter religius itu bisa dengan cara menunjuk santri sebagai petugas muhadhoroh khususnya petugas qiro’at dan terjemah, petugas sholawat, petugas pidato juga. Itu kan termasuk pembiasaan terhadap pembacaan al-Qur’an, memaknai al-Qur’an, melatih santri untuk membaca al-Qur’an sebaik mungkin dihadapan umum, pembiasaan terhadap pembacaan sholawat, karena dapat membentuk karakter religius santri untuk terus membiasakan santri bersholawat, kemudian pada saat pidato itu juga ada renungan-renungan dari peserta itu tadi terkait dengan tema apa gitu yang berkaitan dengan keagamaan. Jadi dalam pidato dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada diri santri dari pidato yang disampaikan.”<sup>112</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Izza Afkarina selaku pengurus tarbiyah yang mengatakan bahwa:

“Nilai karakter religius itu bisa dari pidato, kan di pidato banyak tema-temanya, ada tema tentang akhlak seperti berbakti kepada orang tua, nah disitu kan mengajarkan bagaimana kita harus berbuat baik kepada orang tua seperti itu. jika kita seumpamanya sudah pulang di rumah kita itu bisa menerapkan apa yang sudah kita jelaskan, apa yang

---

<sup>112</sup> Arik Hariati, *wawancara*, 5 April 2019

sudah kita laksanakan dalam pondok itu yaitu bisa mencakup kedalam kegiatan muhadhoroh itu. Bisa juga dalam kegiatan qiro'ah dan sari tilawah, karakter religiusnya itu bisa masuk karena disitu ada ayat-ayat al-Qur'an yang sangat berpengaruh, kenapa kok disitu ada sartil karena seumpamanya membaca ayat al-Qur'an saja mungkin audien itu belum faham tentang apa yang dibacakan, nah disitu ada petugas sartil yang menjadi penerjemah, nah jadi audien bisa menangkap apa isi dari surat tersebut. dalam kegiatan sholawat juga bisa, bersholawat kan supaya kita mendapat syafaat Rasul. Dan sholawat di sini itu bisa dilagukan dengan berbagai macam lagu. Jadi membuat para santri lebih senang bersholawat.”<sup>113</sup>

Pernyataan diatas diperkuat oleh Risa Munika Ulfa selaku santri yang mengatakan bahwa:

“Kalo aku sendiri yang pernah jadi petugasnya itu hampir semua. Ada petugas qiro'ah dan sari tilawah, berarti kan membaca ayat al-Qur'an dengan nada yang indah, terus ada sartilnya ada terjemahnya, jadi kalo kita pas membaca terus kan mengajak kayak mengajak orang untuk oh enak ya kalau misalkan di dengerin pakek nada kayak gini, terus kita bacanya pakek nada kayak gini kan pasti enak, jadi nggak bosan. Terus kalo di sartilnya dari ayat yang sudah dibacakan kan kita mendengarkan apa sih maksudnya dari ayat ini, apa sih artinya, jadi kan kita nggak cuma baca terus nggak tahu apa maksudnya. Terus ada juga petugas sholawat, tujuan utama baca sholawat itu kan pasti untuk pengagungan kepada rasul. Ya kan rata-rata orang tua kan dulu baca sholawatnya ya gitu-gitu aja, tapi kan di kegiatan muhadhoroh ini kan pasti ada lagu-lagu lain untuk melantunkan sholawat, bisa di lagu-lagukan pakek pop, nggak harus arab, jadi lebih enak didengar dan temen-temen pada suka. Bisa mengajak temen-temen juga untuk membaca sholawat bareng-bareng, jadi kita bisa terbiasa untuk terus membaca sholawat. Terus ada pidato juga, pidato kan banyak nasihat-nasihat gitu, ada nilai-nilainya yang bisa kita sampaikan, intinya mengajak juga kepada pendengar agar menerapkan apa yang kita sampaikan, ya bisa menambah wawasan keilmuan juga.”<sup>114</sup>

<sup>113</sup> Izza Afkarina, *wawancara*, 1 April 2019

<sup>114</sup> Risa Munika Ulfa, *wawancara*, 28 Juli 2019

Sesuai dengan pengamatan peneliti, pada pelaksanaan kegiatan muhadhoroh terlihat ada beberapa santri yang menjadi petugas diantaranya petugas qiro'ah dan terjemah, petugas sholawat, dan petugas pidato. Pada saat pembacaan sholawat seluruh santri ikut melantunkan sholawat bersama-sama. Dan saat pidato, petugas pidato menyampaikan tentang keutamaan bulan rajab sesuai dengan situasi pada saat itu.<sup>115</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan dokumentasi jadwal petugas muhadhoroh dan foto-foto pelaksanaan kegiatan muhadhoroh yang dapat dilihat di lampiran skripsi ini.<sup>116</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai karakter religius pada santri putri melalui kegiatan muhadhoroh yaitu dengan cara memberikan materi tentang keagamaan kepada santri seperti akhlak, keutamaan bulan rajab, dan lain sebagainya. Juga menunjuk santri sebagai petugas muhadhoroh khususnya petugas Qiro'at dan terjemah, petugas sholawat, dan petugas pidato. Dengan begitu santri yang mendapat tugas tersebut akan belajar bagaimana membaca al-Qur'an yang benar dan indah, memahami isi kandungan dari al-Qur'an yang telah dibacakan, belajar bersholawat menggunakan berbagai lagu sehingga santri akan

---

<sup>115</sup> *Observasi*, 17 Maret 2019

<sup>116</sup> *Dokumentasi*, 17 Maret 2019

terbiasa bersholawat, belajar memahami materi pidato yang disampaikan dan mengamalkannya.

b. Penanaman Nilai Karakter Disiplin pada Santri Putri melalui Kegiatan Muhadhoroh

Disiplin yaitu suatu tindakan yang menunjukkan taat dan patuh terhadap suatu peraturan. Nilai karakter disiplin melalui kegiatan muhadhoroh dibangun dalam pembiasaan untuk memunculkan kepribadian agar tindakannya menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan aturan.

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Afkarina Muthoharoh selaku ketua umum pengurus mengatakan bahwa:

“Penanaman karakter disiplin ya, jadi supaya anak-anak disiplin itu kita membuat peraturan. Contohnya ketika kegiatan muhadhoroh dimulai mau nggak mau mereka ketika sudah waktunya untuk muhadhoroh, sudah waktunya untuk berkumpul di mushola mereka juga harus wajib berada di mushola, harus wajib mengikuti kegiatan, jadi itu awalnya memang terpaksa karena keterpaksaan itu diharapkan mereka itu juga terbiasa dengan hal tersebut.”<sup>117</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Lora Ach. Fauzi Syam selaku pengasuh bahwa:

“Karakter disiplin, sebenarnya kalau dari aspek muhadhoroh sendiri, karakter disiplin itu dari mereka itu biasanya kalau muhadhoroh kegiatan khitobah kegiatan pidato itu kan mesti ada minimal satu minggu satu kali, jadi siapa yang ditunjuk, berani, siap tidak siap harus siap, sempat tidak sempat harus sempat, itu sebenarnya sudah salah satu pelatihan kedisiplinan, jadi tanggal sekian hari ini besok minggu depan si A harus sudah tampil, harus bisa tampil, itu sudah merupakan pelatihan kedisiplinan, kalau dari segi pembicara. Sebenarnya kalau

<sup>117</sup> Afkarina Muthoharoh, wawancara, 14 April 2019

untuk masalah kedisiplinan di pesantren itu bukan hanya sebatas muhadhoroh saja tapi melalui dari berbagai aspek itu sudah ada yang namanya skema, manajemen, ataupun tatib yang mengarah untuk mendisiplinkan santri, tujuannya apa, untuk membiasakan. Kalau sudah di pondok, sudah disiplin, dibiasakan untuk disiplin maka harapannya ketika pulang di masyarakat nilai-nilai yang ada di pondok pesantren itu terbawa.”<sup>118</sup>

Pernyataan diatas diperkuat oleh Risa Munika Ulfa selaku santri bahwa:

“Kegiatan muhadhoroh disini memang ada peraturannya, Peraturannya ya ketika MC sudah mulai semua santri ya sudah harus ada di mushola, nggak boleh rame, nggak boleh bawa hp, nggak boleh bawa buku, jadi harus fokus sama tugasnya, menghargai yang di depan, terus kalo misal sudah ditunjuk ya wes mau nggak mau harus tetep mau, nggak boleh lari dari tanggung jawab, biasanya kostumnya harus menarik, nggak boleh pakek seragam diniyah, biar nggak bosan.”<sup>119</sup>

Sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa dalam pelaksanaan kegiatan muhadhoroh memang terdapat peraturan (terlampir)<sup>120</sup>. Sebelum memulai kegiatan muhadhoroh, pengurus membunyikan bel sebagai tanda akan dimulainya kegiatan muhadhoroh. Saat sesi komentar, dewan juri juga menyinggung busana yang dikenakan oleh petugas.<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai karakter disiplin pada santri putri melalui kegiatan muhadhoroh yaitu dengan cara menetapkan peraturan seperti ketika bel berbunyi maka semua santri

<sup>118</sup> Lr. Ach. Fauzi Syam, *wawancara*, 3 April 2019

<sup>119</sup> Risa, *wawancara*, 28 Juli 2019

<sup>120</sup> *Dokumentasi*, 21 April 2019

<sup>121</sup> *Observasi*, 17 Maret 2019

harus sudah ada di mushola, petugas tidak boleh memakai seragam diniyah. Dengan adanya peraturan maka santri akan terbiasa disiplin.

c. Penanaman Nilai Karakter Tanggung jawab melalui kegiatan Muhadhoroh

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Nilai karakter tanggung jawab melalui kegiatan muhadhoroh dibangun dalam pembiasaan untuk memunculkan kepribadian agar tindakannya menunjukkan perilaku bertanggung jawab yaitu dengan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebaik mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Afkarina Muthoharoh selaku ketua umum pengurus bahwa:

“Penanaman nilai karakter tanggung jawab ya dengan cara menunjuk santri sebagai petugas muhadhoroh. Jadi, mau nggak mau karena memang sudah menjadi tanggungjawabnya jadi karakter-karakter tanggungjawab itu secara tidak langsung juga terbentuk, jadi mereka yang misalnya pada hari itu penampilannya kurang maksimal akan diulangi lagi di minggu depannya atau akan tampil lagi jika penampilannya sangat tidak maksimal.”<sup>122</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Arik Hariati selaku ustadzah yang mengatakan bahwa:

“Nilai karakter tanggung jawab dalam kegiatan muhadhoroh ya santri dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh pengurus. Mulai dari tugas menjadi Master of Ceremony, kemudian tugas sholawat, tugas qiro’at, kemudian pidato. Intinya ya bertanggung jawab pada tugas masing-masing.”<sup>123</sup>

<sup>122</sup> Afkarina, *wawancara*, 14 April 2019

<sup>123</sup> Arik, *wawancara*, 7 Mei 2019



Pernyataan di atas diperkuat oleh Siti Qomariah selaku santri mengatakan bahwa:

“kalo ada santri yang ditunjuk sebagai petugas tapi cengengesan, ketawa-ketawa di depan ya kalau seperti itu pasti akan ditunjuk lagi sebagai petugas. Kalau yang ditunjuk terus nggak bisa tampil maka tanggung jawabnya dia harus cari pengganti, kalau si petugas tidak menemukan penggantinya ya pertemuan yang akan datang tetap ditunjuk jadi petugas.”<sup>124</sup>

Berikut salah satu gambar dalam pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

Gambar 4.4

Pembukaan kegiatan muhadhoroh oleh MC tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia)



Sesuai pengamatan peneliti bahwa pada akhir kegiatan muhadhoroh, pengurus menunjuk beberapa santri untuk menjadi petugas muhadhoroh (terlampir)<sup>125</sup>. Petugas muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin ini meliputi petugas MC, petugas qiro'ah dan terjemah, petugas sholawat, dan petugas pidato.<sup>126</sup>

<sup>124</sup> Siti Qomariyah, *wawancara*, 24 Juli 2019

<sup>125</sup> *Dokumentasi*, 17 Maret 2019

<sup>126</sup> *Observasi*, 17 Maret 2019

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter tanggung jawab melalui kegiatan muhadhoroh dengan cara menunjuk santri sebagai petugas muhadhoroh seperti petugas MC tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia), petugas qiro'ah dan terjemah, petugas sholawat, dan petugas pidato. Apabila ada yang tampil kurang maksimal maupun tidak tampil maka akan ditunjuk lagi sebagai petugas muhadhoroh untuk pertemuan selanjutnya.

2. Kontribusi Kegiatan Muhadhoroh dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius, Disiplin, dan Tanggung Jawab pada Santri Putri Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember

Kegiatan muhadhoroh sebagai sarana pelatihan bakat merupakan salah satu alternatif dari sekian banyak kegiatan yang penuh dengan muatan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter dalam kegiatan muhadhoroh ini diantaranya yaitu nilai religius, nilai disiplin, dan nilai tanggung jawab. Secara rinci akan dijelaskan kontribusi kegiatan muhadhoroh dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada santri putri pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

a. Kontribusi Kegiatan Muhadhoroh dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius pada Santri Putri

Religius yaitu sikap atau perilaku yang menunjukkan patuh dan taat terhadap perintah Allah. Kegiatan muhadhoroh memberikan

kontribusi terhadap karakter religius santri putri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Arik Hariati selaku ustadzah bahwa:

“kalau ke karakter religius bisa dari pidato. Jadi pidato disini kan setiap pertemuannya ada tema yang berbeda. Pernah ada yang menyampaikan tentang akhlak, sering malah, dan mereka juga menerapkannya. Kalau perubahan perilaku lebih utama yang santri baru. Seperti ketika ada kyai atau nyai, ya mereka jalannya membungkuk gitu. Kalau sedang didawuhi kyai atau nyai ya mereka tidak menatap pandangan beliau. Mereka juga lebih sopan santun.”<sup>127</sup>

Pernyataan di atas ditambahkan oleh Lutfia Nur Hamidah selaku pengurus tarbiyah bahwa:

“dengan adanya kegiatan muhadhoroh ini santri bisa menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Karena dalam kegiatan muhadhoroh santri dilatih agar kelak bisa jadi MC, qori’, da’i, seperti itu. Kalau dari pidato sendiri kan ada macam-macam tema, sesuai dengan keadaannya kalau maulid ya maulid, kalau pas waktu bulan rojab ya bulan rojab, tergantung pas keadaannya, tapi kalau kita pengen cari suasana baru, kita out of the box biasanya tentang hari kasih sayang, kayak begitu, cara menghormati, nggak boleh ghosob yang gitu-itu. jadi nggak semuanya berbau Islami. Yang menerapkannya ya pasti ada, cuma nggak semua. Kadang-kadang kalau mereka nggak punya sandal ya tetep nyeker, daripada ghosob. Kalau ada dawuh dari bu nyai yang sekiranya mendukung ya mereka melaksanakan, seperti waktu bulan rojab bu nyai selalu menyuruh santrinya untuk puasa pada tiga hari pertama bulan rojab, para santri pun melaksanakannya. Itu kan juga termasuk menerapkan akhlak yang baik dengan ta’dim pada guru.”<sup>128</sup>

<sup>127</sup> Arik, wawancara, 5 April 2019

<sup>128</sup> Lutfia Nur Hamidah, wawancara, 23 Juli 2019

Pernyataan diatas diperkuat oleh Siti Qomariah selaku santri

bahwa:

“Kalau saya sering ikut kegiatan muhadhoroh saya semakin PD gitu, nggak gemeter nanti kalo sudah disuruh maju-maju kedepan. Kalau dari pidato itu kan ada macam-macam temanya, ada tentang akhlak, keutamaan bulan muharrom, bulan rojab, era globalisasi, banyak wes mbak. Nah, ketika petugas pidato itu menyampaikan misalnya tentang akhlak, ya saya menerapkannya, contohnya seperti kita bertutur kata harus menggunakan bahasa yang sopan santun sama orang yang lebih tua ataupun sama temannya, kemudian bagaimana cara kita berjalan kalau sudah ada keluarga dhalem itu kita kan harus merendahkan tubuh kita, jadi jalannya sambil membungkuk gitu, terus bagaimana tindakan kita ketika ustad atau ustadzah sedang mengajar kita harus bagaimana, apa ya harus dekat banget ya enggak, itu harus ada jarak antara murid dan ustadnya. Kalo pas sholawat, kan disini bisa sholawatan dengan lagu bebas, itu saya jadi semangat, apalagi pas petugasnya itu sholawatan pakek lagu yang lagi tren, anak-anak tambah semangat.”<sup>129</sup>

Sesuai dengan pengamatan peneliti, para santri menerapkan apa yang disampaikan oleh petugas pidato, hal ini terlihat dari perubahan akhlak santri. Seperti ketika santri berjalan di halaman dengan kaki telanjang, padahal disekitar halaman tersebut banyak sandal para santri lainnya, kemudian ketika berjalan di depan keluarga dhalem, mereka semua berjalan sambil membungkukkan badan ataupun ketika keluarga dhalem sedang berjalan maka santri duduk dengan menunduk.<sup>130</sup>

Berikut salah satu gambar yang menunjukkan akhlak santri terhadap gurunya.

<sup>129</sup> Siti, *wawancara*, 12 April 2019

<sup>130</sup> *Observasi*, 30 Juli 2019

Gambar 4.5

Sikap ta'dim santri terhadap gurunya, santri menunduk ketika ada Nyai

Berdasarkan pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa para santri menerapkan apa yang disampaikan oleh petugas pidato, karena di dalam pidato terdapat berbagai macam tema seperti keutamaan bulan muharrom, keutamaan bulan rajab, akhlak, cara menghormati, cinta dan kasih sayang, dan lain-lain. Sehingga kontribusi kegiatan muhadhoroh dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada santri putri yaitu dapat meningkatkan religius santri, hal ini terlihat dari perubahan akhlak santri terutama santri baru.

b. Kontribusi Kegiatan Muhadhoroh dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin pada Santri Putri

Disiplin yaitu suatu tindakan yang menunjukkan taat dan patuh terhadap suatu peraturan. Kegiatan muhadhoroh memberikan

kontribusi terhadap karakter disiplin santri putri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Arik Hariati selaku ustadzah bahwa:

“Mereka jadi disiplin, disiplin dalam hal ketepatan waktu, dalam mengikuti itu. kalau sebagai audien ketika di bel ya mereka semua ke mushola, kalau sebagai petugas ketika dipanggil ya mereka langsung datang. Karakter seorang santri itu bukan hanya di satu bidang, tapi disini, di pondok sini juga banyak kegiatan yang bisa mengkonstruksi atau membantu atau mengkonsep menyusun konsep bagaimana karakter itu bisa terwujud seperti itu. Misalnya kegiatan ngaji sama kyai kemudian dibak’an, ngaji setelah magrib itu juga kegiatan yang bisa mendukung karakter santri.”<sup>131</sup>

Hal yang senada juga disampaikan oleh Izza Afkarina selaku pengurus tarbiyah bahwa:

“ya dengan adanya kegiatan muhadhoroh melatih santri untuk disiplin juga, seperti ketika bel, santri sudah ada di mushola, waktu pelaksanaan kegiatan muhadhoroh tugasnya itu juga berseragam, seperti itu, dan MCnya itu tepat waktu, karena jika MC itu molor maka acaranya juga molor seperti itu. terus santri yang menjadi audien itu fokus sama tugasnya, tugasnya pun tepat waktu, ketika MC itu menyebutkan bahwa acara yang keempat itu acara khitobah maka si petugas khitobah itu langsung maju untuk melakukan tugasnya itu.”<sup>132</sup>

Pernyataan diatas diperkuat oleh Risa Munika Ulfa selaku santri bahwa:

“Saya jadi lebih disiplin. Yang mencerminkan saya disiplin kalo sebagai audien ya waktu ada bel saya langsung ke mushola, terus saya mendengarkan petugas gitu, nggak ngomong sendiri, nggak ramai sendiri, menghargai yang di depan, kalo sebagai petugas ya ketika saya jadi MC ya saya cepet ke muashola, kan kalo MC harus stand by dulu di

<sup>131</sup> Arik, wawancara, 5 April 2019

<sup>132</sup> Izza, wawancara 1 April 2019

mushola, sama kayak ketika saya jadi petugas dan saya dipanggil oleh MC saya sudah stand by di tempat.”<sup>133</sup>

Berikut salah satu gambar dalam pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

Gambar 4.6

Seluruh santri yang tidak menjadi petugas berkumpul di mushola mengikuti pelaksanaan kegiatan muadhoroh



Sesuai dengan pengamatan peneliti, santri mentaati peraturan dalam kegiatan muhadhoroh seperti datang tepat waktu ketika bel berbunyi, petugas siap ketika dipanggil, petugas tidak mengenakan seragam diniyah, audien tidak membawa hp dan buku bacaan pada pelaksanaan kegiatan muhadhoroh.<sup>134</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa kontribusi kegiatan muhadhoroh dalam menanamkan nilai karakter disiplin pada santri putri yaitu menjadikan santri disiplin, hal ini terlihat dari

<sup>133</sup> Risa, wawancara, 28 Juli 2019

<sup>134</sup> Observasi, 17 Maret 2019

kepatuhan mereka dalam mengikuti peraturan pada kegiatan muhadhoroh.

c. Kontribusi Kegiatan Muhadhoroh dalam Menanamkan Nilai Karakter Tanggung Jawab pada Santri Putri

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Kegiatan muhadhoroh memberikan kontribusi terhadap karakter tanggung jawab santri putri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Arik Hariati selaku ustadzah bahwa:

“dengan adanya kegiatan muhadhoroh ini mereka jadi punya rasa tanggung jawab. Contohnya seperti santri yang terpilih menjadi petugas, sebelum mereka tampil mereka latihan terus, jadi pas waktu mereka dipanggil mereka sudah siap. Itu sudah mencerminkan kalau santri itu bertanggung jawab.”<sup>135</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Lutfia Nur Hamidah selaku pengurus tarbiyah bahwa:

“Santri menjadi bertanggung jawab. Bertanggung jawab ketika mereka menjadi petugas. Karena kalau mereka nggak tampil dengan baik atau mereka nggak datang waktu dipanggil otomatis mereka akan jadi petugas lagi pada pertemuan selanjutnya. Jadi ya ketika mereka ditunjuk jadi petugas mereka latihan terus, kalau yang MC ya latihan bareng MC, kalau yang qiro'ah ya latihan bareng sama sartil, kalo yang sholawat ya sama sholawat.”<sup>136</sup>

Pernyataan diatas diperkuat oleh Risa Munika Ulfa selaku santri bahwa:

“kalau santri ditunjuk jadi petugas pasti mereka sebelum tampil latihan dulu. latihannya ya nggak satu dua kali, tapi

<sup>135</sup> Arik, wawancara, 7 Mei 2019

<sup>136</sup> Lutfia, wawancara, 23 Juli 2019



berkali-kali, soalnya nanti ada komentar dari dewan juri juga. Pastinya nanti dikoreksi bagaimana penampilan petugas pada hari itu. kalau saya sendiri ya biasanya tiga hari sebelum tampil itu belajar, apalagi kalo malamnya tampil itu latihan terus, dan saya usahakan tampil maksimal.”<sup>137</sup>

Berikut salah satu gambar yang menunjukkan latihan santri sebelum kegiatan muhadhoroh dimulai.

Gambar 4.7

Latihan para santri sebelum kegiatan muhadhoroh dimulai



Sesuai dengan pengamatan peneliti, santri yang ditunjuk sebagai petugas siap tampil dalam pelaksanaan kegiatan muhadhoroh. Ketika MC memanggil petugas untuk tampil, mereka sudah stand by. Sebelum kegiatan muhadhoroh berlangsung, mereka latihan berkali-kali agar bisa tampil dengan baik dalam kegiatan muhadhoroh.<sup>138</sup>

Berdasarkan pada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa kontribusi kegiatan muhadhoroh dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab pada santri putri yaitu santri jadi punya rasa tanggung jawab, hal ini terlihat

<sup>137</sup> Risa, wawancara, 28 Juli 2019

<sup>138</sup> Observasi, 17 Maret 2019

dari kesungguhan santri ketika latihan maupun tampil menjadi petugas muhadhoroh.

### **C. Pembahasan Temuan**

Pada bagian ini membahas keterkaitan antara data yang telah ditemukan di lapangan dengan teori yang relevan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis pada sub bab sebelumnya. Pembahasan dideskripsikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan. Adapun pembahasan temuannya sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius, Disiplin, dan Tanggung Jawab pada Santri Putri melalui Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember

Kegiatan Muhadhoroh merupakan salah satu kegiatan rutin di pondok pesantren Ainul Yaqin. Kegiatan ini merupakan latihan untuk para santri agar percaya diri untuk berbicara di depan umum seperti pidato, MC, qiro'ah, dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan Muhadhoroh mengandung nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut diantaranya yaitu nilai religius, nilai disiplin, dan nilai tanggung jawab.

- a. Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Muhadhoroh

Religius yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan

ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.<sup>139</sup>

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), *fathanah* (cerdas).<sup>140</sup>

Di samping itu sumber lainnya dapat juga ditemukan dalam teks-teks agama, baik al-Qur'an, hadits, maupun kata-kata hikmah para ulama. Dalam teks-teks agama tersebut banyak ditemukan anjuran untuk bersikap/berperilaku terpuji (akhlak al-karimah), seperti ramah, adil, bijaksana, sabar, syukur, sopan, peduli, tanggap, tanggung jawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta kedamaian, dan lain sebagainya sebagaimana yang melekat pada diri Rasulullah. Sebaliknya menghindarkan diri dari perilaku tercela (akhlak al-madzmumah).<sup>141</sup>

---

<sup>139</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 8.

<sup>140</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 61-63.

<sup>141</sup> Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, *Jurnal Tadris* Volume 8 Nomor 1 Juni 2013, 99-100.

Berdasarkan temuan data di lapangan sesuai dengan teori diatas bahwa penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan muhadhoroh ini yaitu dengan cara memberikan materi tentang keagamaan kepada santri seperti akhlak, keutamaan bulan rojab, dan lain sebagainya. Sehingga nilai-nilai Islam akan tertanam dalam diri santri. Selain itu juga menunjuk santri sebagai petugas muhadhoroh khususnya petugas qiro'at dan terjemah, petugas sholawat, dan petugas pidato. Dengan begitu santri yang mendapat tugas tersebut akan belajar bagaimana membaca al-Qur'an yang benar dan indah, memahami isi kandungan dari al-Qur'an yang telah dibacakan, belajar bersholawat menggunakan berbagai lagu sehingga santri akan terbiasa bersholawat, belajar memahami materi pidato yang disampaikan dan mengamalkannya.

b. Penanaman Nilai Karakter Disiplin melalui Kegiatan Muhadhoroh

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

Berdasarkan temuan data dilapangan sesuai dengan teori diatas bahwa penanaman nilai karakter disiplin melalui kegiatan

muhadhoroh ini yaitu dengan cara menetapkan peraturan, seperti ketika bel berbunyi maka semua santri harus sudah ada di mushola, tidak diperbolehkan memakai seragam diniyah bagi santri yang bertugas, barisan penonton diharapkan untuk tidak bergurau sendiri, dan lain sebagainya. Dengan adanya peraturan maka santri akan terbiasa disiplin.

c. Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab melalui Kegiatan Muhadhoroh

Tanggung jawab, secara literal berarti “kemampuan untuk merespons atau menjawab.” Itu artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.<sup>142</sup>

Pentingnya tanggung jawab di dalam diri seseorang adalah agar orang tersebut tidak mengalami kegagalan atau kerugian untuk dirinya maupun orang lain. Karena dengan adanya tanggung jawab, kita akan mendapatkan hak kita sepenuhnya. Dengan tanggung jawab juga orang akan lebih memiliki simpati yang besar untuk kita, dengan sendirinya derajat dan kualitas kita di mata orang lain akan tinggi karena memiliki tanggung jawab yang besar.<sup>143</sup>

<sup>142</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2016), 72.

<sup>143</sup> Ibid.,

Berdasarkan temuan data di lapangan sesuai dengan teori diatas bahwa penanaman nilai karakter tanggung jawab melalui kegiatan muhadhoroh yaitu dengan cara menunjuk santri sebagai petugas muhadhoroh seperti petugas MC tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia), petugas qiro'ah dan terjemah, petugas sholawat, dan petugas pidato. Apabila ada yang tampil kurang maksimal maupun tidak tampil maka akan ditunjuk lagi sebagai petugas muhadhoroh.

## 2. Kontribusi Kegiatan Muhadhoroh dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius, Disiplin, dan Tanggung Jawab pada Santri Putri Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember

Muhadhoroh adalah suatu kegiatan yang melatih santri untuk dapat berbicara di depan umum, seperti latihan pidato, qiro'at, menjadi khotib atau bilal shalat jum'at, Master of Ceremony (MC) dan lain sebagainya yang dilakukan dengan cara tiap kamar mengirimkan delegasinya secara bergantian.

Kegiatan muhadhoroh sebagai sarana pelatihan bakat merupakan salah satu alternatif dari sekian banyak kegiatan yang penuh dengan muatan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter dalam kegiatan muhadhoroh ini diantaranya yaitu nilai religius, nilai disiplin, dan nilai tanggung jawab.

### a. Kontribusi Kegiatan Muhadhoroh dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius pada Santri Putri

Berdasarkan temuan data di lapangan bahwa para santri menerapkan apa yang disampaikan oleh petugas pidato, karena di dalam pidato terdapat berbagai macam tema seperti keutamaan bulan muharrom, keutamaan bulan rajab, akhlak, cara menghormati, cinta dan kasih sayang, dan lain-lain. Sehingga kontribusi kegiatan muhadhoroh dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada santri putri yaitu dapat meningkatkan religius santri, hal ini terlihat dari perubahan akhlak santri terutama santri baru.

b. Kontribusi Kegiatan Muhadhoroh dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin pada Santri Putri

Berdasarkan temuan data di lapangan bahwa kontribusi kegiatan muhadhoroh dalam menanamkan nilai karakter disiplin pada santri putri yaitu menjadikan santri disiplin, hal ini terlihat dari kepatuhan mereka dalam mengikuti peraturan pada kegiatan muhadhoroh.

c. Kontribusi Kegiatan Muhadhoroh dalam Menanamkan Nilai Karakter Tanggung Jawab pada Santri Putri

Berdasarkan temuan data di lapangan bahwa kontribusi kegiatan muhadhoroh dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab pada santri putri yaitu santri jadi punya rasa tanggung jawab, hal ini terlihat dari kesungguhan santri ketika latihan maupun tampil menjadi petugas muhadhoroh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data dari observasi, wawancara dan dokumentasi, dan berbagai data-data yang mendukung penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada santri putri melalui kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember adalah:
  - a. Penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan muhadhoroh yaitu dengan cara memberikan materi tentang keagamaan kepada santri seperti akhlak, keutamaan bulan rojab, dan lain sebagainya. Sehingga nilai-nilai Islam akan tertanam dalam diri santri. Selain itu juga menunjuk santri sebagai petugas muhadhoroh khususnya petugas qiro'at dan terjemah, petugas sholawat, dan petugas pidato. Dengan begitu santri yang mendapat tugas tersebut akan belajar bagaimana membaca al-Qur'an yang benar dan indah, memahami isi kandungan dari al-Qur'an yang telah dibacakan, belajar bersholawat menggunakan berbagai lagu sehingga santri akan terbiasa bersholawat, belajar memahami materi pidato yang disampaikan dan mengamalkannya.
  - b. Penanaman nilai karakter disiplin melalui kegiatan muhadhoroh ini yaitu dengan cara menetapkan peraturan, seperti ketika bel berbunyi maka semua santri harus sudah ada di mushola, tidak diperbolehkan



memakai seragam diniyah bagi santri yang bertugas, barisan penonton diharapkan untuk tidak bergurau sendiri, dan lain sebagainya. Dengan adanya peraturan maka santri akan terbiasa disiplin.

- c. Penanaman nilai karakter tanggung jawab melalui kegiatan muhadhoroh yaitu dengan cara menunjuk santri sebagai petugas muhadhoroh seperti petugas MC tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia), petugas qiro'ah dan terjemah, petugas sholawat, dan petugas pidato. Apabila dia tidak melaksanakan tugasnya ataupun dia tampil namun kurang maksimal maka dia akan ditunjuk kembali sebagai petugas muhadhoroh.
2. Kontribusi kegiatan muhadhoroh dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada santri putri pondok pesantren

Ainul Yaqin Ajung Jember adalah:

- a. Kontribusi kegiatan muhadhoroh dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada santri putri yaitu dapat meningkatkan religius santri, hal ini terlihat dari perubahan akhlak santri terutama santri baru.
- b. Kontribusi kegiatan muhadhoroh dalam menanamkan nilai karakter disiplin pada santri putri yaitu menjadikan santri disiplin, hal ini terlihat dari kepatuhan mereka dalam mengikuti peraturan pada kegiatan muhadhoroh.
- c. Kontribusi kegiatan muhadhoroh dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab pada santri putri yaitu santri jadi punya rasa

tanggung jawab, hal ini terlihat dari kesungguhan santri ketika latihan maupun tampil menjadi petugas muhadhoroh.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka dengan ini penulis ingin memberikan saran-saran yang ditujukan kepada:

### **1. Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yaqin**

Agar senantiasa mengawasi serta mengevaluasi jalannya kegiatan muhadhoroh yang dilakukan di Pondok Pesantren Ainul Yaqin, sehingga kegiatan muhadhoroh bisa menjadi lebih baik lagi.

### **2. Ustadzah Pondok Pesantren Ainul Yaqin**

Agar senantiasa memberikan motivasi kepada santri untuk lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan muhadhoroh, terutama kepada santri yang menjadi petugas muhadhoroh.

### **3. Pengurus Pondok Pesantren Ainul Yaqin**

Agar senantiasa tetap semangat, ikhlas dan sabar dalam melatih santri yang menjadi petugas muhadhoroh agar bisa memberikan penampilan yang lebih baik.

### **4. Santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin**

Agar senantiasa semangat dalam mengikuti kegiatan muhadhoroh sehingga tujuan dari kegiatan muhadhoroh bisa tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muslim. 2014. *Nilai Karakter Disiplin dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*. Journal Proceeding International Guidance and Counseling Conference .
- Arif, Abdul Rahman. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Metode Latihan Teater di Kebun Sanggar Bermain (KSB) Mumbul Sari Jember*. Skripsi IAIN Jember.
- As'ari. 2013. *Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme*. Jember: STAIN Jember Press.
- Aulia, Listya Rani. 2016. *Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*. Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Vol. V.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Herdiansyah, Harris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Hunanika.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ladib, Mahfudin Alfil. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Soekarno: Indonesia Merdeka*. Skripsi IAIN Jember.
- Lickona, Thomas. 2016. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Mungin, Burhan. 2007. *Metode penelitian Kualitatif: Akulturasi metodologi ke Arah Ragam varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustajab. 2015. *Masa Depan Pesantren: Telaah atas model kepemimpinan dan manajemen pesantren salaf*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- Ridhahani. 2016. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkerienciehie. 2017. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saleh, Akh. Muwafik. 2012. *Membangun Karakter dengan hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Eko. 2015. *Strategi Muhadharah sebagai Metode Pelatihan Dakwah bagi Kader Da'i di Pesantren Daarul Fikri Malang*. Jurnal Fenomena. Vol. 14 No. 2.
- Sholeh, Moch. Badrus. 2016. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Mahasiswa di Pesantren Nuris II Jember Tahun 2016*. Skripsi IAIN Jember.
- Siswanto. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*. Jurnal Tadris Volume 8 Nomor 1.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suyadi. 2011. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Tim penyusun. 2018. *Pedoman Karya tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2018.

UU RI No. 20 Tahun 2003. 2012. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.

Yusuf, A. Muri. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

<https://darunnajah.com/apa-itu-muhadhoroh-yukkita-muhadhoroh/>.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nahdiyatul Fitria  
NIM : T20151106  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Santri Putri melalui Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember” adalah hasil dari penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 09 Agustus 2019

Saya yang menyatakan



Nahdiyatul Fitria  
NIM. T20151106

## Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Model Penelitian	Fokus Penelitian
Penanaman Nilai-Nilai Karakter Santri Putri melalui Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember	a. Penanaman Nilai-nilai Karakter  b. Kegiatan Muhadhoroh	-	a. Religius b. Disiplin c. Tanggung jawab  a. Pengertian Muhadhoroh b. Tujuan Muhadhoroh c. Manfaat Muhadhoroh d. Unsur-unsur kegiatan Muhadhoroh	1. Informan: a. Pengasuh b. Ustadzah c. Pengurus d. Santri 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 4. Observasi	1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Field Research 3. Penentuan informan: <i>Purposive</i> 4. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisis data : Model Miles dan Huberman 6. Teknik analisis data: a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik	1. Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada santri putri melalui kegiatan Muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember?  2. Bagaimana kontribusi kegiatan Muhadhoroh dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada santri putri pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember?







## **Tata Tertib**

### **Devisi Tarbiyah 2018/2019**

#### **Muhadhoroh**

1. Bel pertama persiapan selama 10 menit
2. Bel kedua MC memulai acara
3. Bagi petugas diharap melapor apabila tidak bisa tampil dan harus mencari pengganti sendiri
4. Pengumuman petugas akan diumumkan dua minggu sebelumnya
5. Bagi petugas tidak boleh mengenakan seragam duniyah ketika tampil
6. Bagi petugas pidato menyampaikan isi pidatonya sesuai tema yang telah ditentukan dan menyertakan satu dalil (hadits dan ayat al-Qur'an)
7. Bagi yang dinyatakan gagal akan mengulang lagi di penampilan selanjutnya
8. Kategori gagal adalah isi tidak sesuai tema dan pembawaan yang bergurau/main-main/tidak serius
9. Untuk intermezzo diusahakan yang mengandung nilai pendidikan dan menghibur
10. Para penonton dilarang membawa buku atau sejenisnya (akan disita)
11. Barisan penonton diharap rapi dan tidak bergurau sendiri.

**IAIN JEMBER**



25 Maret 2018 (Tema: Hijab)

MC B. Indonesia : Mila  
MC B. Arab : Zulfi  
MC B. Inggris : Shofi  
Qiro'ah : Robi  
Sari Tilawah : Alzena  
Sholawat : Luke dan Novi  
Pidato : Ike  
Do'a : Ustd. Luluk  
Intermezo : Kamar C

16 April 2018 (Tema: Isra' Mi'raj)

MC B. Indonesia : Maya  
MC B. Arab : Diah  
MC B. Inggris : Indri  
Qiro'ah : Ruroh  
Sari Tilawah : Azka  
Sholawat : Hasanah dan Yaya  
Pidato : 1. Liana  
2. Tika  
3. Muzay  
Do'a : Ustd. Elok  
Intermezo : Kamar D

05 Agustus 2018 (Tema: Do'a)

MC B. Indonesia : Amel  
MC B. Arab : Izza  
MC B. Inggris : Lutfiya  
Qiro'ah : Arini  
Sari Tilawah : Rina  
Sholawat : Kiki dan Luluk  
Pidato : 1. Nadia  
2. Elok  
Do'a : Ustd. Izza  
Intermezo : Kamar E

19 Agustus 2018 (Tema: Jihad dalam Islam)

MC B. Indonesia : Luke  
MC B. Arab : Eli  
MC B. Inggris : Rozita  
Qiro'ah : Resi  
Sari Tilawah : Risa  
Sholawat : Putri dan Milla  
Pidato : 1. Nazila  
2. Risa  
Do'a : Ustd. Arik  
Intermezo : Kamar F

02 September 2018 (Tema: Bulan Muharram)

MC B. Indonesia : Nabila  
MC B. Arab : Riski  
MC B. Inggris : Anis  
Qiro'ah : Lika  
Sari Tilawah : Nafisa  
Sholawat : Novika dan Aisya  
Pidato : 1. Leha  
2. Dwi  
Do'a : Ustd. Arini  
Intermezo : Kamar G


28 Oktober 2018 (Tema: Akhlakul Karimah)

MC B. Indonesia : Irma  
MC B. Arab : Fadil  
MC B. Inggris : Ayu  
Qiro'ah : Neli  
Sari Tilawah : Reva  
Sholawat : Ayis dan Anis  
Pidato : Milla  
Do'a : Ustd. Ruroh  
Intermezo : Kamar H





PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SANTRI PUTRI  
MELALUI KEGIATAN *MUHADHOROH*  
DI PONDOK PESANTREN AINUL YAQIN AJUNG JEMBER



Petugas MC dalam kegiatan muhadhoroh

Petugas qiro'ah dan terjemah dalam kegiatan muhadhoroh







Intermezzo pada kegiatan muhadhoroh

Audien pada kegiatan muhadhoroh

Wawancara dengan pengasuh

Wawancara dengan ustadzah



Wawancara dengan Pengurus



Wawancara dengan Santri

## PEDOMAN PENELITIAN

### Pedoman Wawancara

#### A. Pengasuh, ustadzah, pengurus

1. Apa tujuan diadakannya kegiatan muhadhoroh?
2. Apa manfaat mengikuti kegiatan muhadhoroh?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin?
4. Bagaimana upaya menanamkan nilai karakter religius melalui kegiatan muhadhoroh?
5. Bagaimana upaya menanamkan nilai karakter disiplin melalui kegiatan muhadhoroh?
6. Bagaimana upaya menanamkan nilai-nilai karakter tanggung jawab melalui kegiatan muhadhoroh?
7. Bagaimana kontribusi kegiatan muhadhoroh dalam menanamkan nilai karakter religius pada santri putri pondok pesantren Ainul Yaqin?
8. Bagaimana kontribusi kegiatan muhadhoroh dalam menanamkan nilai karakter disiplin pada santri putri pondok pesantren Ainul Yaqin?
9. Bagaimana kontribusi kegiatan muhadhoroh dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab pada santri putri pondok pesantren Ainul Yaqin?

#### B. Santri

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin?
2. Apa manfaat mengikuti kegiatan muhadhoroh?
3. Apa saja tema-tema yang disampaikan pada kegiatan muhadhoroh?
4. Apa saja peraturan yang ada dalam kegiatan muhadhoroh?
5. Anda pernah menjadi petugas apa saja selama mengikuti kegiatan muhadhoroh?
6. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti kegiatan muhadhoroh?

7. Adakah *punishment* bagi petugas yang tidak tampil dalam kegiatan muhadhoroh?
8. Adakah implikasi perubahan perilaku dari kegiatan muhadhoroh dalam kehidupan sehari-hari?

#### **Pedoman Observasi**

1. Pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember
2. Implikasi kegiatan muhadhoroh terhadap karakter santri putri pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember

#### **Pedoman Dokumentasi**

1. Profil Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember
2. Sejarah Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember
3. Visi dan Misi, tujuan Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.
4. Tata tertib kegiatan muhadhoroh
5. Petugas muhadhoroh
6. Dokumen dan foto yang relevan dengan kegiatan penelitian.

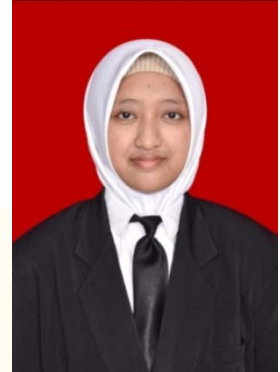






## BIODATA PENULIS

Nama : Nahdiyatul Fitria  
Tempat tanggal lahir : Banyuwangi, 24 Januari 1997  
Alamat : Dsn. Karajan, RT. 01 RW.01  
Ds. Barurejo, Kec. Siliragung,  
Kab. Banyuwangi



### **Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Khadijah 98
  - b. SDN 1 Barurejo
  - c. SMPN 2 Siliragung
  - d. MAN Genteng
  - e. IAIN Jember
2. Pendidikan Non Formal
  - a. PP. Miftachus Sa'adah Maron Genteng
  - b. PP. Ainul Yaqin Ajung Jember

IAIN JEMBER